

ABSTRAK

NADIRA. Pengaruh *Tax Minimization*, Kepemilikan Modal Asing, Mekanisme Bonus, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI periode 2012-2016. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indikator dari laporan keuangan pada *transfer pricing*. *Tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* digunakan sebagai variabel bebas yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel terikat *transfer pricing* yang diproksikan dengan *Related Parties Transactions* (RPT) piutang atas total piutang perusahaan. Periode dalam penelitian ini selama lima tahun, yaitu tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 15 perusahaan dari total 145 populasi.

Hasil penelitian ini adalah *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2016.

Kata kunci: *transfer pricing*, *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, *good corporate governance*,

ABSTRACT

NADIRA. The Influence of Tax Minimization, Foreign Ownership, Bonus Schem, and Good Corporate Governance on Transfer Pricing of Manufactur Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2012-2016. Faculty of Economic. Universitas Negeri Jakarta, 2017.

This research studied the impact of financial statement indicator to transfer pricing. Tax Minimization, Foreign Ownership, Bonus Schem, and Good Corporate Governance were used as an independent variabel which were assumed have an impact to transfer pricing (dependent variabel) proxied by Related Parties Transactions (RPT) receivables on total receivables. The techniques used for sampling is purposive sampling, hence 15 companies with a total population of 145.

The result was Tax Minimization, Foreign Ownership, Bonus Schem, and Good Corporate Governacehad a significant influence to transfer pricing in Manufactur companies listed in IDX 2012-2016.

Keyword: *transfer pricing, tax minimization, foreign ownership, bonus schem, good corporate governance*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

<u>Nama</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>	<u>Tanggal</u>
<u>Diah Armeliza, S.E, M.Ak</u> NIP. 19790429 200501 2 001	Ketua Penguji		16/6/2017
<u>Adam Zakaria, SE, Akt., M. Si, Ph.D</u> NIP. 19751115 200801 1 011	Sekretaris		20/6/2017
<u>Ratna Anggraini, S.E.Akt, M.Si, CA</u> NIP. 1974 0417 200012 2 001	Penguji Ahli		19/6/2017
<u>Tresno Ekajaya, SE, M.Ak</u> NIP: 19741105 200604 1 001	Pembimbing I		10/7/2017
<u>Susi Indriani, M.S.Ak</u> NIP. 19760820 200912 2 001	Pembimbing II		20/6/2017

Tanggal Lulus: 8 Juni 2017

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Tax Minimization*, Kepemilikan Modal Asing, Mekanisme Bonus, dan *Good Corporate Governance* terhadap Praktik *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur Multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini disusun bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan dalam memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Program S1 Akuntansi Reguler, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Adapun penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan serta kerjasama pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Almh. Nenek Dahyun yang menjadi motivasi terbesar Penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar sarjana.
2. Kedua orang tua Penulis, Ibu Sukarti dan Ayah Gilmansyah yang selalu memanjatkan doa dan memberikan semangat.
3. Uwak Hj. Hamidah Damian yang selalu percaya, mendukung, membimbing, dan mendoakan perjalanan Penulis.
4. Bapak Dr. Dedi Purwana, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

5. Ibu Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak., selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Jakarta selama masa perkuliahan Penulis.
6. Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE, M.Si. Akt., CA selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Bapak Tresno Ekajaya, SE., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Susi Indriani, SE., MS. Ak., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi, mengarahkan, dan memberikan masukan-masukan yang sangat berguna bagi Penulis.
8. Abang David Hamzah yang telah menjadi sumber inspirasi utama Penulis dan terus mendorong serta memberikan semangat, baik secara akademik maupun non-akademik.
9. Kak Maharani, Bang Amri, Kak Nia, Shalimar, Sena, Adzky, Nasya, Myisha, Ahmad Prana, Maira, dan seluruh keluarga besar Penulis atas semangat dan dukungan yang telah diberikan.
10. Ais SH dan Giandeno Arianda selaku sahabat kecil Penulis yang telah menjadi sumber semangat dan inspirasi.
11. Kharismayanti, Intan, dan Ririn selaku sahabat dekat yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik dalam bentuk moril maupun materil.
12. Itqoh, Andini, dan Ayu selaku sahabat setia sejak SMA yang telah menginspirasi agar Penulis mengejar kelulusan tepat pada waktunya.

13. Widya, Anggi, dan Dian selaku sahabat setia sejak SMP yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga Penulis dapat lulus tepat waktu.
14. Dana Iswati, Almira Zada, dan Melinda S., selaku rekan dan sahabat dekat sejak Masa Pengenalan Akademik, terima kasih atas kebersamaannya sejak awal hingga akhir.
15. Ber-8 Dana, Melinda, Resti, Ibrahim, Alamsyah, Faisal, dan Prayoga, selaku sahabat sepanjang waktu yang membuat masa perkuliahan Penulis lebih berwarna dan bersemangat.
16. Idha Rosidi dan Asri Mayudi selaku rekan bimbingan, pencari sumber, dan penyemangat yang paling berbahagia.
17. The Angels, Eshafa, Nurafisya, Nydia, Idha, Dana, Melinda, Almira, Resti, Dian yang menjadi teman-teman dekat di bangku perkuliahan.
18. Fikih Ramadhan yang telah berjasa besar memberikan masukan dan bantuan selama penyusunan Skripsi Penulis.
19. Maulana Malik Ibrahim selaku partner nonton Penulis yang memberikan saran, kritik, dan semangat sehingga Penulis menjadi lebih baik.
20. Teman-teman satu bimbingan yaitu Leila, Nurul, Jean, Nando, Della, dan Manda.
21. Rekan-rekan senior 2011 dan 2012 Universitas Negeri Jakarta atas masukan dan bantuan yang diberikan.

22. Seluruh teman-teman Peneliti dari S1 Akuntansi Reguler A, S1 Akuntansi reguler 2013, dan Fakultas Ekonomi UNJ yang telah memberikan semangat dan keceriaan.
23. Pegawai Gedung R bagian Kemahasiswaan dan Biro Administrasi, Akademik, dan Keuangan (BAAK) Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu banyak dalam administrasi Penulis di FE UNJ.
24. Seluruh dosen, karyawan, dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan Penulis.
25. Kepada semua pihak yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu persatu untuk semua bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari penyusunan Skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, baik secara materi maupun penyajian. Oleh karena itu, Peneliti sangat mengharapkan masukan dari semua pihak guna memperbaiki Skripsi ini. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Jakarta, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	11
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	11
2. Hubungan Istimewa.....	14

3.	Prinsip Harga Pasar Wajar (<i>Arm's Length Principle</i>)	16
4.	Teori <i>Marginal Price Determination</i>	18
5.	<i>Transfer Pricing</i>	20
6.	<i>Tax Haven Countries</i>	24
7.	Manajemen Pajak	26
8.	Kepemilikan Modal Asing	32
9.	Mekanisme Bonus	35
10.	<i>Good Corporate Governance</i>	37
B.	Hasil Penelitian yang Relevan	41
C.	Kerangka Teoretik.....	47
D.	Perumusan Hipotesis.....	49
1.	Pengaruh Tax Minimization terhadap Transfer Pricing	49
2.	Pengaruh Kepemilikan Modal Asing terhadap <i>Trasfer Pricing</i>	50
3.	Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap <i>Transfer Pricing</i>	51
4.	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Transfer Pricing	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		54
A.	Tujuan Penelitian	54
B.	Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	54
C.	Metode Penelitian.....	54
D.	Populasi dan Sampel	55

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	57
1. Variabel Dependen (Y).....	57
2. Variabel Independen.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	61
1. Statistik Deskriptif.....	61
2. Pengujian Model Regresi	61
3. Uji Asumsi Klasik	64
4. Uji Hipotesis.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Deskripsi Data.....	70
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	72
B. Pengujian Hipotesis.....	78
2. Uji Asumsi Klasik	80
3. Analisis Regresi Linear Berganda	84
4. Uji Hipotesis	87
C. Pembahasan.....	93
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Daftar Fokus Penelitian tentang <i>Transfer Pricing</i>
Tabel IV.1	Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian
Tabel IV.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Tabel IV.3	Hasil Uji <i>Chow</i>
Tabel IV.4	Hasil Uji <i>Hausman</i>
Tabel IV.5	Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi
Tabel IV.6	Hasil Uji Autokorelasi
Tabel IV.7	Hasil Uji Multikolinearitas
Tabel IV.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas
Tabel IV.9	Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>
Tabel IV.10	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)
Tabel IV.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Tabel IV.12	Hasil Uji F

DAFTAR GAMBAR

- Gambar II.1 Perusahaan A di Negara A “berpartisipasi (*participate*) baik secara langsung maupun tidak langsung dalam manajemen, pengendalian atau kepemilikan modal” dari perusahaan B di Negara B.
- Gambar II.2 Perusahaan A di Negara A “berpartisipasi (*participate*) baik secara langsung maupun tidak langsung dalam manajemen, pengendalian atau kepemilikan saham” dari perusahaan B di Negara B.
- Gambar II.3 Kerangka Teoretik
- Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Konsultasi Pembimbingan Konsultasi Skripsi	108
Lampiran 2 Perusahaan Sampel	109
Lampiran 3 Proksi Related Parties Transactions (RPT)	110
Lampiran 4 Proksi Effective Tax Rate	113
Lampiran 5 Proksi Kepemilikan Modal Asing	116
Lampiran 6 Proksi Mekanisme Bonus dan <i>Good Corporate Governance</i>	118
Lampiran 7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	120
Lampiran 8 Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>	121
Lampiran 9 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	122
Lampiran 10 Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i>	123
Lampiran 11 Hasil Uji <i>Chow</i>	124
Lampiran 12 Hasil Uji <i>Hausman</i>	125
Lampiran 13 Hasil Uji Multikolinearitas	126
Lampiran 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi organisasi bisnis perusahaan multinasional atau lebih dikenal *Multinational Enterprise* atau *Multinational Corporation* yang memiliki jumlah modal sangat besar adalah konsekuensi dari semakin terintegrasinya pasar dan ekonomi negara-negara di dunia. Didukung oleh kecanggihan teknologi, interdependensi ekonomi dan kebijakan pemerintah, perekonomian dunia dengan cepat berubah. Globalisasi didefinisikan sebagai penyatuan ekonomi dunia dengan cepat melalui perdagangan, arus keuangan, kecanggihan teknologi, jaringan informasi, dan aktifitas budaya (IMF, 1997). Munculnya perusahaan multinasional ditandai dengan adanya perubahan konsep nasionalitas perusahaan dari sebuah perusahaan yang hanya berasal dari suatu negara menjadi sebuah bentuk organisasi baru yaitu perusahaan tanpa negara (Hardy, 1999:152). Dengan demikian, perusahaan multinasional dapat berbentuk sebuah grup perusahaan dengan banyak kantor perusahaan di beberapa negara, atau sebuah perusahaan dengan sejumlah investasi di negara lain sehingga nasionalitas memiliki arti yang kecil.

Secara umum pengalokasian laba ditentukan berdasarkan studi kelayakan (*feasibility study*) yang bertujuan menunjukkan tingkat *Return of Investment* (ROI) grup perusahaan multinasional yang tinggi. Pengalokasian laba tersebut dilakukan melalui penetapan kebijakan harga *transfer* (*transfer pricing*) produk barang atau jasa, antara sesama anggota grup perusahaan multinasional. Penetapan tersebut

mengarah kepada maksimalisasi efisiensi grup dan keuntungan investasi global. Praktik *transfer pricing* tersebut sering menjadi kasus pada transaksi yang terjadi di perusahaan multinasional karena adanya perbedaan antara pihak-pihak yang terkait.

Fenomena *transfer pricing* bukanlah suatu hal yang baru secara global. Dalam era perekonomian yang telah mendunia ini, *transfer pricing* telah menjadi isu penting baik bagi Wajib Pajak maupun otoritas pajak. Hal tersebut terkait dengan praktik yang telah menempatkan isu *transfer pricing* sebagai isu yang paling dalam konteks perpajakan. Terkait dengan isu *transfer pricing* Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, *transfer pricing* yang terjadi di Indonesia sering dikaitkan dengan tindakan penyelewengan. Contoh kasus *transfer pricing* yang terjadi di Indonesia yaitu antara PT Adaro Indonesia dengan anak perusahaannya yaitu Coaltrade Services International Pte Ltd. Kasus tersebut merupakan salah satu kasus awal *transfer pricing* yang terungkap kepada publik dan telah menunjukkan adanya tindak penyalahgunaan sistem harga *transfer* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. *Transfer pricing* merupakan jumlah harga atas penyerahan (*transfer*) barang atau imbalan jasa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi bisnis maupun finansial (Gunadi, 1999). Namun praktik yang dilakukan oleh perusahaan, terutama perusahaan multinasional, tidak sesuai dengan transaksi dengan harga transfer yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* hanya untuk menghindari pungutan pajak dalam negeri agar penghasilan perusahaan atau pemegang saham menjadi lebih tinggi. Timbangnya harga *transfer* yang dilakukan antara PT Adaro Indonesia dengan anak

perusahaannya apabila dibandingkan dengan harga pasar batubara secara internasional sebenarnya juga telah melanggar Undang-undang (UU) Perpajakan yang berlaku di Indonesia yaitu Pasal 2 ayat (1) UU Perpajakan Nomor 11 tentang Pajak Pertambahan Nilai mengatur transaksi yang berhubungan dengan *transfer pricing*. Dalam kasus tersebut, PT Adaro Indonesia diduga menjual batubara di bawah harga pasar ke perusahaan afiliasinya di Singapura pada tahun 2005 dan 2006 dan kemudian dijual lagi ke pasar namun dengan harga pasar yang sesuai saat itu. Harga jual yang ditetapkan yaitu sebesar \$25 pada tahun 2005 dan \$29 pada tahun 2006, padahal pada akhir tahun 2007 harga batubara menembus harga \$95 per ton. Coaltrade merupakan semacam perusahaan boneka, karena struktur kepemilikannya sama dengan Adaro. Setelah membeli dengan harga di bawah pasaran, Coaltrade kemudian menjual batubara tersebut dengan harga pasar dan mendulang untung besar. Sehingga, dengan praktik *transfer pricing* tersebut grup mereka diuntungkan, karena Coaltrade hanya terkena pajak penghasilan Singapura sebesar 10%, jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia yaitu 25%. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari royalti yang dibayarkan ke negara. Masalah PT Adaro Indonesia tersebut sudah menjadi perhatian Komisi VII DPR yang mendesak Depratemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) untuk mengusut kasus tersebut.

Meningkatnya isu mengenai *transfer pricing* sendiri tidak dapat dilepaskan dari adanya transaksi atau perdagangan internasional. Hal tersebut ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan volume perdagangan global yang dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor pendorong terjadinya sebuah perubahan. Sekitar 60-70% dari

transaksi perdagangan internasional tersebut terjadi di dalam perusahaan multinasional itu sendiri (Darussalam, 2017). Melalui pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa praktik *transfer pricing* merupakan bentuk konsekuensi logis akibat terbentuknya perusahaan multinasional yang semakin hari semakin mengalami perkembangan dan terintegrasi. Oleh karena itu, *transfer pricing* pada dasarnya adalah suatu transaksi yang bersifat netral.

Transfer pricing oleh pemerintah seringkali dianggap sebagai sebuah aktifitas transaksi usaha dimana harga ditentukan oleh perusahaan afiliasi-afiliasi yang didasarkan pada standar harga umum yang berlaku secara internasional. Hal tersebut ditandai dengan adanya kasus-kasus *transfer pricing* yang menyebabkan hilangnya basis pajak domestik oleh pengatur atau perencana pajak internasional. Dari berbagai sudut pandang tersebut, Peneliti mencoba untuk meneliti apa saja yang menjadi faktor suatu perusahaan multinasional melakukan praktik *transfer pricing*, dalam hal ini praktik *transfer pricing* yang sesuai dengan peraturan perundangan-undangan di Indonesia.

Melalui praktik *transfer pricing*, *tax minimization* dilakukan dengan cara mengalihkan keuntungan dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang mempunyai hubungan istimewa kepada perusahaan di negara lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah atau tidak dikenakan sama sekali. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa modus *transfer pricing* dilakukan dengan cara merekayasa pembebanan harga transaksi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dengan tujuan meminimalkan beban pajak terutang (Rahayu, 2010:64). Selain *tax minimization*, praktik *transfer pricing* juga

dipengaruhi oleh kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance*.

Di Indonesia, struktur kepemilikan sahamnya cenderung terkonsentrasi, sehingga menimbulkan adanya pemegang saham pengendali dan non-pengendali (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma, 2012). Berdasarkan PSAK Nomor 15 pemegang saham dengan kepemilikan saham sebesar 20% atau lebih merupakan pemegang saham pengendali. Hak-hak yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali adalah menentukan gaji dan fasilitas yang diterima oleh para pejabat perusahaan dan menentukan keuntungan yang boleh dibagikan sebagai dividen oleh para pemegang saham (Diji, 2010).

Sistem pemberian kompensasi bonus memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen di bawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapat bonus yang besar. Kepemilikan manajemen 25% mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendali perusahaan, maka asimetris informasi menjadi berkurang (Pujiningsih, 2011). Terkait dengan praktik *transfer pricing*, Chan and Chow (1997) dan Chan and Lo (2005) menyatakan bahwa manajemen dapat memanfaatkan *transfer pricing* sebagai mekanisme pengalihan laba antar perusahaan guna mengurangi beban pajak, meningkatkan bonus manajemen, dan mengalihkan sumber daya dari perusahaan induk ke anak yang masih dalam satu kepemilikan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi transfer pricing adalah *good corporate governance*. Praktik *transfer pricing* seringkali dikaitkan dengan adanya tindakan penyelewangan yang dilakukan antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Hal itu jika dikaitkan dengan tata kelola suatu perusahaan apakah sudah mencerminkan *good corporate governance*. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan mengevaluasi segala bentuk kegiatan usahanya, terutama untuk kegiatan yang tidak sesuai dengan landasan undang-undang atau peraturan pemerintah. *Good corporate governance* menjalankan dan mengembangkan perusahaan yang taat pada hukum undang-undang serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat, terutama di Indonesia. Unsur-unsur dari *good corporate governance* diantaranya adalah dewan komisaris, manajer, karyawan, komite audit, investor, akuntan publik, kualitas audit dan lain sebagainya (Sutedi, 2012:12). Dilihat dari penjelasan tersebut, dapat dinilai bahwa ada kemungkinan *good corporate governance* dapat mempengaruhi praktik *transfer pricing* dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penelitian ini diberi judul **Pengaruh *Tax Minimization*, Kepemilikan Modal Asing, Mekanisme Bonus, dan *Good Corporate Governance* terhadap Praktik *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016**. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui seberapa besar pengaruh *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* terhadap pelaksanaan praktik *transfer pricing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemilihan variabel-variabel

serta perbedaan indikator pengukuran variabel deenden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional, terutama perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Alasan Peneliti menggunakan sampel selama empat tahun karena bertujuan ingin memperbaharui dan melanjutkan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menilai bahwa dalam kurun waktu empat tahun cukup untuk menggambarkan keadaan suatu perusahaan, yaitu apakah perusahaan melakukan praktik *transfer pricing*. Kurun waktu yang digunakan dalam penelitian juga Peneliti sesuaikan dengan pembaruan data yang paling terbaru, sehingga penelitian lebih memberikan gambaran keadaan saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Adapun Identifikasi Masalah yang dikemukakan Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pandangan dan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan mengenai praktik *transfer pricing* sehingga menyebabkan terjadinya longgarnya hukum yang mengatur tentang *transfer pricing*.
2. Pengaruh sistem perpajakan di Indonesia terhadap praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur multinasional yang masih kurang baik sehingga dapat digunakan sebagai celah untuk melakukan malpraktik *transfer pricing*.
3. Besarnya pengaruh pemegang saham pengendali dan non-pengendali dalam upaya praktik *transfer pricing* sehingga dapat terjadi penyelewengan demi kepentingan-kepentingan pihak tertentu dalam suatu perusahaan.

4. Perusahaan cenderung mengalihkan pendapatan ke negara-negara dengan tarif pajak nol persen atau serendah-rendahnya (*tax haven countries*) untuk meminimalisir pengeluaran pajak perusahaan sehingga negara dalam hal ini dirugikan secara perpajakan sebagai salah satu sumber pendapatan utama negara.
5. Mekanisme pengendalian perusahaan terutama perusahaan multinasional Indonesia masih tergolong rendah yang membuat banyak perusahaan multinasional melakukan beberapa penyimpangan dalam kegiatan usahanya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat guna menetapkan batasan-batasan sehingga permasalahan dapat dikaji secara fokus. Pada penelitian ini Peneliti berfokus kepada praktik *transfer pricing* yang dilakukan sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Namun praktik *transfer pricing* juga dapat dinilai sebagai tindakan penyelewengan jika tidak dilakukan dengan memenuhi aturan yang berlaku. Penelitian ini memiliki pembatasan pada pemilihan perusahaan multinasional di bidang manufaktur. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut dinilai yang memiliki kemungkinan paling besar dalam melakukan praktik *transfer pricing*, dimana dalam perusahaan manufaktur terjadi transaksi pembelian dan penjualan barang dan atau jasa, antara perusahaan induk (*parent company*) dengan perusahaan anak (*subsidiary company*). Pembatasan pemilihan perusahaan juga dilakukan dengan menerapkan kriteria tertentu.

D. Perumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang diatas bahwa yang menjadi masalah umum dalam penelitian adalah aktivitas usaha *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* yang mempengaruhi praktik *transfer pricing*, Peneliti mengemukakan fokus rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak *tax minimization* pada praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur multinasional?
2. Bagaimana hubungan antara kepemilikan modal asing terhadap praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur multinasional?
3. Bagaimana hubungan antara mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur multinasional?
4. Bagaimana hubungan antara *good corporate governance* terhadap praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur multinasional?

E. Kegunaan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dasar-dasar pemikiran teoritis dan praktis dalam bidang akademik atas pembahasan ilmiah mengenai *transfer pricing* perusahaan multinasional yang saat ini masih langka dibahas dalam kegiatan ilmiah, sehingga dapat dijadikan acuan bagi masalah-masalah akademik dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan praktis

a) Bagi Direktorat Jenderal Pajak

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai aktifitas *transfer pricing* perusahaan multinasional di Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan mengenai perpajakan internasional khususnya dalam hal *transfer pricing*.

b) Bagi perusahaan-perusahaan multinasional

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kebijakan perusahaan (*company policy*) berkaitan dengan transaksi-transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi atau hubungan istimewa (*associated enterprise/related parties*).

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

Dalam deskripsi konseptual ini, akan dibahas tentang konsep-konsep dari Teori Agensi (*Agency Theory*) sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena penelitian. Sebelum menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang konsep Hubungan Istimewa dan *Arm's Length Principle* sebagai dasar dari fenomena *Transfer Pricing*. Dalam hal *transfer pricing*, terdapat suatu alternatif penghematan harga *transfer* diantaranya dengan melakukan manajemen pajak. Dalam hal membahas *transfer pricing*, akan dihelaskan juga dasar teori salah satunya Teori *Marginal Price Determination*. Setelah itu, akan dijelaskan pula variabel-variabel independen seperti *Tax Minimization*, Kepemilikan Modal Asing, Mekanisme Bonus, dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel-variabel yang dinilai dapat mempengaruhi praktik *transfer pricing*.

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi memiliki pandangan mengenai setiap individu yang didorong oleh kepentingan diri sendiri sehingga memunculkan konflik kepentingan di antara *principal* dan *agent*. *Principal* (dalam hal ini adalah pemegang saham) mengadakan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dengan terus meningkatkan profitabilitas. *Agent* (dalam hal ini adalah manajer) juga didorong keinginannya untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi dan psikologinya hingga tingkat

maksimal, di antaranya dalam memperoleh investasi, pinjaman maupun kompensasi berupa kontrak (Sugiarto, 2009).

Terdapat dua komponen utama dalam teori agensi yaitu *agent* (dalam hal ini manajer) dan *principal*. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi dimana *principal* mempercayakan wewenang kepada manajer dalam tanggung jawab pengambilan keputusan (Raharjo, 2007). Manajer termotivasi untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi untuk memperlihatkan kinerja yang baik agar *principal* memberikan bonus. Teori agensi juga mengasumsikan bahwa manajer (*agent*) memiliki lebih banyak informasi daripada *principal*. Hal tersebut dikarenakan *principal* tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan *agent* secara terus-menerus dan berkala. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*, maka *principal* tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi yang kemudian dapat memicu timbulnya biaya agensi.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Jensen dan Meckling (1976) kemudian membagi biaya agensi atau keagenan menjadi 3 (tiga) komponen, yaitu:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*)

Pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi dan mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh *agent*.

2. Biaya bonding (*bonding cost*)

Biaya yang digunakan untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan bertindak yang dapat merugikan *principal*, atau untuk meyakinkan bahwa *principal* akan memberikan kompensasi jika *agent* benar-benar melakukan tindakan yang tepat.

3. Kerugian residual (*residual loss*)

Kerugian residual ditandai dengan nilai uang yang seimbang dengan penurunan tingkat kemakmuran oleh *principal* akibat pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *agent*.

Perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan para manajer (*agent*) dapat dikontrol dengan sejumlah cara seperti halnya menggunakan dividen, utang yang lebih rendah, jatuh tempo utang jangka pendek, dan *leasing* yang dipostulatkan untuk mengoptimalkan keputusan keuangan untuk mengurangi biaya yang terkait dengan permasalahan *underinvestment* dan atau penggantian aset (Sugiarto, 2009).

2. Hubungan Istimewa

Otoritas pajak suatu negara diberi wewenang untuk melakukan koreksi (*primary adjustment*) atas transaksi yang tidak mencerminkan harga pasar wajar sepanjang transaksi tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dengan kata lain, suatu negara diperkenankan melakukan *primary adjustment*, sepanjang transaksi yang dilakukan tersebut adalah sebagai berikut (Darussalam dan Septriadi, 2008:14):

- a. Transaksi tersebut tidak sesuai dengan prinsip harga pasar wajar.
- b. Transaksi tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Oleh karena itu, definisi hubungan istimewa merupakan hal yang sangat penting dalam konteks *transfer pricing*.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 Tahun 2010 menjelaskan bahwa pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antar pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga harus diperhitungkan (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma, 2012).

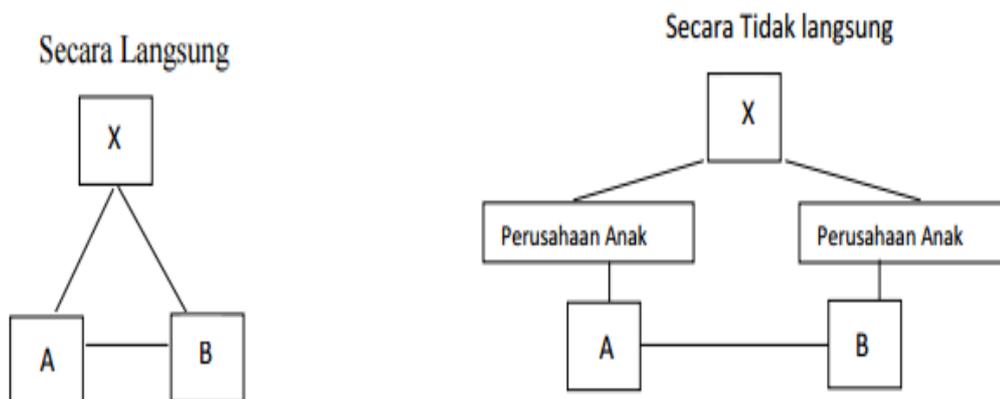
Hubungan istimewa seperti yang tercantum dalam pasal 9 ayat (1) OECD pada dasarnya dapat dijelaskan dengan situasi sebagai berikut (Darussalam dan Septriadi, 2008:15-16):



Gambar II.1.

Perusahaan A di Negara A “berpartisipasi (*participate*) baik secara langsung maupun tidak langsung dalam manajemen, pengendalian atau kepemilikan modal” dari perusahaan B di Negara B.

Sumber: Konsep dan aplikasi *Cross-Border Transfer Pricing* untuk tujuan perpajakan (2008)



Gambar II.2.

Perusahaan A di Negara A “berpartisipasi (*participate*) baik secara langsung maupun tidak langsung dalam manajemen, pengendalian atau kepemilikan saham” dari perusahaan B di Negara B.

Sumber: Konsep dan aplikasi *Cross-Border Transfer Pricing* untuk tujuan perpajakan (2008)

3. Prinsip Harga Pasar Wajar (*Arm's Length Principle*)

Prinsip harga pasar wajar (*arm's length*) didasarkan pada konsep bahwa dengan mengabaikan bentuk badan hukumnya, anggota-anggota grup suatu perusahaan multinasional harus diperlakukan (untuk tujuan perpajakan) seakan-akan mereka benar-benar tidak dipengaruhi oleh suatu hubungan istimewa dalam bentuk apa pun. Sehingga diasumsikan bahwa harga-harga *transfer* dalam transaksi antar mereka, tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa yang dapat terjadi di antara mereka.

Secara teori, prinsip *arm's length* memungkinkan aparat perpajakan untuk memastikan bahwa kondisi dari transaksi-transaksi yang terjadi di antara pihak yang dipengaruhi oleh hubungan istimewa adalah sama dengan kondisi transaksi-transaksi yang terjadi di pasar terbuka. Prinsip *arm's length* memiliki pengertian yang mengacu kepada *arm's length price* atau harga pasar wajar untuk transaksi tertentu. Prinsip ini kemudian diterapkan pada tiap-tiap transaksi yang dipengaruhi oleh hubungan istimewa dan transaksi yang sama di pasar terbuka. Suatu transaksi dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya jika tidak ada perbedaan antara situasi yang diperbandingkan dapat mempengaruhi secara material kondisi yang sedang diteliti berdasarkan metodologi yang ditentukan seperti contohnya yaitu harga atau margin, atau dibuatkan penyesuaian yang sangat rasional serta akurat untuk menghilangkan dampak perbedaan yang terjadi.

Untuk dapat menentukan sebuah harga transfer yang dapat diterima dalam konteks dan keadaan tertentu, aparat perpajakan diharuskan untuk melakukan analisa yang dinamakan *functional and comparability analysis*. Analisa fungsional

adalah penelitian yang menganalisa fungsi suatu perusahaan. Fungsi suatu perusahaan adalah aktivitas ekonomi perusahaan yang utama, yang berpengaruh paling besar terhadap terjadinya laba atau rugi bagi perusahaan. Dalam melakukan analisa fungsional, haruslah diperhatikan asset-asset yang digunakan oleh perusahaan dan risiko-risiko yang muncul. Tujuan utamanya adalah untuk mencari transaksi yang mirip atau serupa.

Pada tahun 1933 negara-negara maju menciptakan fiksi akan pendekatan keterpisahan entitas menurut kepada unit-unit yang berbeda dari suatu grup perusahaan multinasional seharusnya di anggap sebagai perusahaan-perusahaan yang saling independen. Prinsip harga pasar wajar didasarkan atas transaksi yang sama (*the same transaction*) dan transaksi dalam kondisi sama (*circumstances*) yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Akan tetapi, transaksi dan kondisi yang sama seperti tersebut dalam praktiknya jarang atau tidak pernah terjadi. Oleh karena itu dalam aplikasinya, penentuan harga pasar wajar didasarkan atas transaksi yang dapat diperbandingkan (*comparable transactions*) dan dalam kondisi yang dapat diperbandingkan (*comparable circumstances*) ketika tidak terdapat transaksi yang benar-benar sama (Darussalam dan Septriadi, 2008).

Apabila prinsip harga wajar ini tidak diterapkan dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, maka otoritas pajak dapat melakukan koreksi (*primary adjustment*) atas transaksi tersebut agar mencerminkan harga pasar yang sebenarnya. Terdapat beberapa metode yang biasa

dipergunakan untuk menentukan harga pasar yang wajar diatur dalam Pasal 11 Per Dirjen Pajak No. Per-32/PJ/2011 ini, yaitu (Saptono, 2013) :

1. Metode Perbandingan Harga antara Pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa (*Comparable Uncontrolled Price/CUP*)
2. Metode Harga Penjualan Kembali (*Resale Price Method/RPM*)
3. Metode Biaya-Plus (*Cost Plus Method/CPM*)
4. Metode Pembagian Laba (*Profit Split Method/PSM*)
5. Metode Laba Bersih Transaksional (*transactional net margin method/TNMM*)

4. Teori *Marginal Price Determination*

Di dalam teori ekonomi seperti yang telah diketahui dari teori *marginal price determination*, pada umumnya output produksi optimal didapat pada saat *marginal cost* sama dengan *marginal revenue*. Hal tersebut yang menjadi indikasi utama sebagai landasan *transfer pricing* yang seharusnya berhubungan dengan harga pasar terutama harga pasar wajar.

Adam Smith (1776) menyatakan kontradiksi bahwa air memiliki nilai yang jauh lebih rendah dari berlian, meskipun air jauh lebih penting untuk manusia. Hal tersebut dapat diimplikasikan dengan kondisi harga, dimana Harga ditentukan oleh utilitas marjinal dan biaya marjinal, dan di sini kunci paradoks adalah bahwa biaya marjinal air jauh lebih rendah dari berlian.

Hal tersebut bukan untuk menyatakan bahwa harga setiap barang atau jasa hanya fungsi utilitas marjinal yang memiliki untuk setiap individu atau untuk beberapa individu seolah-olah khas. Sebaliknya, individu yang bersedia untuk

perdagangan didasarkan pada utilitas marjinal masing-masing barang yang mereka miliki atau keinginan (dengan utilitas ini marjinal yang berbeda untuk setiap potensi penjual) dan harga sehingga mengembangkan dibatasi oleh utilitas ini marjinal.

Marginalisme menjelaskan pilihan dengan hipotesis bahwa orang memutuskan apakah akan mempengaruhi perubahan diberikan berdasarkan utilitas marjinal perubahan itu, dengan alternatif saingan yang dipilih berdasarkan yang memiliki utilitas marjinal terbesar. Jika seorang individu memiliki suatu barang atau jasa yang marjinal utilitas kepadanya adalah kurang dari beberapa lainnya baik atau jasa yang ia bisa perdagangan itu, maka itu adalah kepentingan untuk mempengaruhi perdagangan itu. Tentu saja, sebagai salah satu hal yang dijual dan lain membeli, keuntungan marginal masing-masing atau kerugian dari perdagangan selanjutnya akan berubah. Jika utilitas marjinal satu hal berkurang, dan yang lainnya tidak meningkat, semua sederajat, seorang individu akan menuntut meningkatkan rasio yang yang diperoleh dengan yang dikorbankan. Salah satu cara penting di mana semua yang lain mungkin tidak sama adalah ketika penggunaan satu barang atau jasa melengkapi yang yang lain. Dalam kasus tersebut, rasio pertukaran mungkin konstan. Jika setiap pedagang bisa lebih baik posisinya dengan menawarkan perdagangan yang lebih menguntungkan untuk pedagang komplementer, maka pedagang tersebut akan melakukannya.

Dalam ekonomi dengan uang, utilitas marginal hanya dapat memberikan layanan yang terbaik kepada yang mampu membeli barang tersebut. Dengan cara ini berguna untuk menjelaskan pasokan dan permintaan, serta aspek penting dari model persaingan tidak sempurna.

5. *Transfer Pricing*

Kemampuan perolehan laba yang besar didapat dari kesatuan tujuan dan kebijakan perolehan laba keseluruhan grup perusahaan. Tujuan dan kebijakan tersebut ditetapkan oleh perusahaan induk dan diterapkan dengan cara pengalokasian laba melalui penetapan harga transfer (*transfer pricing*). *Transfer pricing* atau *internal pricing* atau *intercorporate transfer pricing* adalah harga yang diperhitungkan untuk keperluan pengendalian manajemen atas transfer barang dan jasa antarpusat *profit* atau *cost* (Tsurumi, 1984).

Menurut Simamora (2000), *transfer pricing* didefinisikan sebagai nilai atau harga jual khusus yang dipakai dalam pertukaran antar divisional untuk mencatat pendapatan divisi penjual (*selling division*) dan biaya divisi pembeli (*buying division*). *Transfer pricing* juga disebut dengan *intracompany pricing*, *intercorporate pricing*, interdivisional atau *internal pricing* yang merupakan harga yang diperhitungkan untuk keperluan pengendalian manajemen atas transfer barang dan jasa antar anggota. Pengertian harga transfer dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian yang bersifat netral dan bersifat peyoratif. Pengertian netral mengasumsikan bahwa harga transfer adalah murni strategi dan taktik bisnis tanpa motif pengurangan beban pajak. Sedangkan pengertian peyoratif mengasumsikan harga transfer sebagai upaya untuk menghemat beban pajak dengan taktik, antara lain menggeser laba ke negara yang tarif pajaknya rendah (Suandy, 2011). Pengertian *transfer pricing* menurut Gunadi (2011) adalah penentuan harga atau imbalan sehubungan dengan penyerahan barang, jasa atau pengalihan teknologi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa.

Menurutnya juga *transfer pricing* adalah suatu rekayasa manipulasi secara sistematis dengan maksud untuk mengurangi laba, membuat seolah-olah perusahaan rugi, untuk menghindari pajak atau bea masuk di suatu negara. Dari sudut pandang ekonomi, Hongren (2011) mengartikan *transfer pricing* sebagai penentuan harga barang atau jasa oleh suatu unit organisasi perusahaan kepada unit organisasi lainnya dalam perusahaan yang sama. Sedangkan dari sudut pandang perpajakan, *transfer pricing* didefinisikan sebagai harga yang dibebankan oleh suatu perusahaan atas barang, jasa, dan harta tidak berwujud, kepada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa.

Seperti juga dikutip oleh Darussalam dan Danny Septriadi (2008), *transfer pricing* di definisikan sebagai harga yang dibebankan oleh suatu perusahaan atas barang, jasa, harta tak berwujud, kepada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa (Lyons, 1996:32). Pengertian *transfer pricing* yang terkadang digunakan yaitu pemindahan penghasilan kena pajak dari suatu perusahaan, bagian dari suatu MNC, yang berada di yurisdiksi pajak dengan tarif rendah melalui mekanisme *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajak keseluruhan grup (Inside Tax, 2007:28).

Motivasi atau tujuan *transfer pricing* secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan bukan pajak (*non tax purpose*) dan tujuan pajak (*tax purpose*). Tujuan bukan pajak antara lain adalah sebagai alat evaluasi kinerja divisi-divisi yang berkaitan, penghindaran risiko kerugian dari fluktuasi mata uang, harga bahan baku atau tenaga kerja yang murah di suatu lokasi, kondisi politik serta infrastruktur, dan strategi grup perusahaan multinasional untuk meningkatkan daya saing global

produknya. Tujuan pajak adalah untuk menghindarkan penghasilan – penghasilan yang muncul dikenakan pajak dengan tarif tinggi, atau secara umum dapat dikatakan untuk meningkatkan laba setelah pajak seluruh anggota grup yang tinggi.

Dalam menganalisis suatu transaksi itu memiliki indikasi adanya unsur transfer pricing di dalamnya kedua model treaty menganut prinsip harga dasar wajar (*arm's length principle*) yang dijadikan acuan oleh OECD. OECD adalah *Organization for Economic Cooperation and Development* atau Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi merupakan sebuah organisasi internasional dengan tiga puluh negara yang menerima prinsip demokrasi perwakilan dan ekonomi pasar bebas yang dibentuk pada tahun 1960 (Wikipedia, 2014). Pada saat ini anggota OECD sebanyak 30 negara yaitu sebagai berikut Australia, Austria, Belgia, Kanada, Republik Ceko, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Hungaria, Islandia, Irlandia, Italia, Korea, Luxemburg, Meksiko, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Polandia, Slovakia, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Inggris, dan Amerika Serikat. Bidang yang menangani perpajakan dalam OECD dilaksanakan oleh *Committee on Fiscal Affairs* (CFA). Terkait dengan *transfer pricing*, CFA melalui sub grupnya yaitu *Working Party No. 6* telah menerbitkan *OECD Transfer Pricing Guidelines* (selanjutnya disebut dengan *OECD Guidelines*) sebagai panduan bagi perusahaan multinasional dan otoritas pajak dalam masalah *transfer pricing*. Dengan demikian, *OECD Guidelines* ini dibuat dengan maksud untuk membantu otoritas pajak (tidak hanya terhadap negara-negara anggota saja, tetapi juga negara-negara yang bukan anggota OECD) maupun perusahaan multinasional dalam memberikan panduan tentang cara

penyelesaian perselisihan *transfer pricing* yang saling menguntungkan antara masing-masing otoritas pajak, dan antara otoritas pajak dengan perusahaan multinasional. Dengan kata lain, tujuan dari pengaturan dalam OECD *Guidelines* adalah dalam rangka untuk membagi penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan multinasional secara *fair* kepada negara-negara di mana perusahaan multinasional tersebut beroperasi (Darussalam dan Septriadi, 2008). Ketentuan *transfer pricing* di masing-masing negara pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut ini (Darussalam dan Septriadi, 2008):

1. Sedikit negara menerapkan ketentuan *transfer pricing* secara komprehensif, ketentuan *transfer pricing* hanya diterapkan atas transaksi dari kegiatan usaha tertentu saja.
2. Beberapa negara mengikuti ketentuan *transfer pricing* yang terdapat dalam OECD *Guidelines*.
3. Banyak negara belum memiliki ketentuan khusus yang mengatur tentang *transfer pricing* dalam undang-undang domestik mereka, tetapi mereka mengacu kepada peraturan tentang anti penghindaran pajak (*anti tax avoidance rule*).

Tentunya dalam penentuan harga transfer manajemen tidak dapat sembarangan menentukan harga, secara garis besar harga tersebut sebisa mungkin tidak merugikan salah satu pihak yang terlibat, selain itu harga transfer dalam praktiknya harus terus diperhatikan agar tujuan manajemen sesuai dengan tujuan perusahaan. Prinsip dasarnya adalah bahwa harga transfer sebaiknya serupa dengan harga yang akan dikenakan seandainya produk tersebut dijual ke konsumen luar

atau dibeli dari pemasok luar. Namun hal tersebut dalam dunia nyata sangat sulit diterapkan, hanya sedikit perusahaan yang menetapkan prinsip ini.

Transfer pricing dihitung dengan pendekatan dikotomi, yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, rasio transaksi-transaksi dengan pihak-pihak berelasi (*Related Parties Transaction*). Data untuk perhitungan rasio tersebut adalah nilai piutang pihak-pihak berelasi atas total piutang.

6. Tax Haven Countries

Di dunia dikenal ada negara yang dinamakan *tax haven countries*, yaitu negara-negara yang memiliki tarif pajak penghasilan rendah, nol, atau tidak terdapat otoritas pajak sama sekali. Hal tersebut mendorong individual atau perusahaan untuk mendirikan entitas bisnis di sana, melakukan transaksi-transaksi, dan menikmati penghasilan mereka yang dikenakan pajak dengan tarif rendah atau bahkan tidak sama sekali. Entitas bisnis yang didirikan di negara *tax haven* disebut *special purpose vehicle* atau *special purpose entity* (SPV/SPE). SPV tersebut memupuk jumlah-jumlah besar penghasilan untuk kemudian ditransfer kepada pemilik sesungguhnya. Pengusaha dan Perusahaan di Indonesia juga tidak ketinggalan dalam memanfaatkan SPV untuk kepentingan bisnisnya. Sebagian besar SPV yang didirikan di negara-negara *tax haven* bergerak di bidang jasa finansial dan manajemen aset, yang merupakan *passive income* antara lain, pemberian pinjaman, modal, pemberian lisensi, hak cipta, dan merk. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *transfer pricing* dan *tax haven* tidak diragukan lagi

berpengaruh dalam mengurangi penerimaan pajak suatu negara, baik negara maju maupun negara berkembang.

Dalam praktik perpajakan internasional terdapat rezim pajak yang didirikan oleh negara-negara (*nation states*) yang bertugas mengendalikan konflik dan kesaling-ketergantungan antara negara-negara dan perusahaan multinasional berkaitan dengan pajak atas *world wide income*-nya (Eden dan Kurdle, 2005:1). Menurut Eden, OECD telah berperan penting dalam mengembangkan rezim pajak internasional untuk mengendalikan konflik dan ketergantungan yang dimunculkan oleh perpajakan internasional atau domestik perusahaan multinasional.

Dengan adanya negara-negara *tax havens* perusahaan multinasional memanfaatkan keberadaannya untuk mendapatkan laba yang tidak kena pajak, ataupun jika dikenakan maka akan sangat rendah. Pemanfaatannya adalah dengan menggunakan *Special Purpose Vehicle* (SPV) yang merupakan bentuk anak perusahaan yang kegiatan umumnya adalah melakukan akuisisi dan pembiayaan aset-aset tertentu. SPV didirikan secara sah berdasarkan undang-undang dimana SPV tersebut didirikan. Dalam hal perpajakan, pengertian SPV lebih ekstrim dengan menganalogikan SPV sebagai *Letter Box Company* atau *Dummy Company* yang tidak terdapat keberadaan fisik usahanya melainkan hanya kotak surat (tempat penerimaan surat) yang dilakukan oleh sebuah perusahaan konsultan di negara SPV tersebut berada. Bahkan di Indonesia permasalahan terbesar terletak pada perangkat hukum yang mengatur tentang *transfer pricing*. Lemahnya sistem pencegahan penghindaran pajak menyebabkan Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu

negara *tax haven*, sehingga perusahaan-perusahaan PMA dapat leluasa melakukan *transfer pricing*.

7. Manajemen Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara terbesar yang membantu menopang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Indonesia. Pajak juga merupakan suatu kewajiban bagi Wajib Pajak (WP) terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan dan barang atau jasa yang dapat dikenai pajak. Menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Ketentuan Umum Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh setiap orang pribadi maupun badan yang sifatnya memaksa namun tetap berdasarkan kepada undang-undang dengan tidak mendapat imbalan secara langsung serta digunakan untuk kebutuhan negara juga kemakmuran rakyatnya (IAI, 2016:3).

Tarif pajak dibedakan menjadi dua prosentase yaitu tarif marginal yang berlaku untuk suatu kenaikan dasar pengenaan pajak dan tarif efektif yang efektif berlaku atau harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Misalnya, jika diketahui Penghasilan Kena Pajaknya sebesar Rp 600 juta, dengan menggunakan tarif Pasal 17 UU PPh, pajaknya dapat dihitung sebesar Rp 4.000.000 ($5\% \times \text{Rp } 50 \text{ juta} + 15\% \times \text{Rp } 10 \text{ juta}$). Dengan demikian, tarif efektifnya adalah Rp 4.000.000 atau setara dengan 6,67% (IAI, 2016:13).

Adapun struktur tarif pajak yang berhubungan dengan pola presentase tarif pajak dikenal dengan empat macam tarif, yaitu sebagai berikut (IAI, 2016:13):

a. Tarif Pajak Proporsional atau sebanding

Tarif pajak proporsional yaitu presentase tetap terhadap berapapun jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak. Contohnya, PPN akan dikenakan tarif sebesar 10% atas berapa pun penyerahan barang atau jasa kena pajak, PPh (Pajak Penghasilan) Badan yang dikenakan tarif sebesar 28% atas berapa pun penghasilan kena pajak (mulai tahun 2009 tarifnya diubah menjadi sebesar 25% untuk PPh Badan).

b. Tarif Pajak Progresif

Tarif pajak progresif yaitu tarif pajak yang persentasenya menjadi lebih besar apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak semakin besar. Contohnya PPh Wajib Pajak Orang Pribadi, dimana setiap terjadi peningkatan pendapatan dalam tingkatan tertentu maka tarif yang dikenakan juga akan meningkat.

c. Tarif Pajak Degresif

Tarif pajak degresif yaitu tarif pajak yang persentasenya semakin menurun apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak semakin besar. Tarif tersebut kini sudah tidak diberlakukan di Indonesia.

d. Tarif Pajak Tetap

Tarif pajak tetap yaitu tarif yang ditetapkan dengan jumlah yang tetap (sama besarnya) terhadap berapapun jumlah yang menjadi dasar

pengenaan pajak.. Contoh tarif pajak tetap salah satunya yaitu tarif atas bea materai.

Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Lumbantoruan, 1996). Manajemen yang baik akan mengacu kepada upaya maksimalisasi fungsi manajemen tersebut dalam rangka pencapaian tujuan suatu organisasi dan digunakan sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi.

Menurut Rahmanto Surahmat terdapat dua kategori manajemen pajak yaitu sebagai berikut (Hasanah dan Pahala, 2015:2):

a. Manajemen pajak yang bersifat rutin.

Merupakan kepatuhan (*compliance*) yaitu kepatuhan manajemen terhadap peraturan-peraturan pajak yang sifatnya rutin dan tidak boleh terlambat.

b. Manajemen pajak yang bersifat tidak rutin.

Manajemen pajak ini akan bergantung pada kegiatan perusahaan yang timbul. Contohnya apabila ada transaksi yang menimbulkan implikasi pajak ke depan

Tujuan pengelolaan pajak yang baik adalah berusaha membuat perusahaan agar terhindar dari kegiatan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan dan tidak dapat diterima oleh fiskus. Apabila hal tersebut terjadi maka dapat dipastikan wajib pajak tersebut akan dikenakan sanksi administrasi yang berupa bunga, denda, maupun tambahan sanksi pidana berupa denda dan kurungan

penjara. Untuk mencapai tujuan manajemen pajak maka dapat dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen pajak, yaitu (Hasanah dan Pahala, 2015:3):

- a. Perencanaan pajak sebagai tahap awal dari manajemen pajak yang tidak terpisahkan dari komponen perencanaan perusahaan secara keseluruhan. Maka pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelaahan terhadap kemungkinan peraturan pajak yang berlaku sehingga perusahaan dapat melakukan rekayasa usaha dan transaksi bisnis perusahaan agar kewajiban pajak yang timbul berada pada jumlah minimal dan masih dalam koridor hukum yang ada.
- b. Perencanaan pajak pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk menghindari pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, melainkan upaya untuk meminimalisir beban pajak ke tingkat yang dianggap memang seharusnya yang dibayar dan bertujuan mencapai efisiensi secara menyeluruh dalam perusahaan.

Dalam melaksanakan fungsi manajemen perpajakan, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tahap pertama dalam urutan hierarkinya, namun dalam praktik bisnis, istilah perencanaan pajak lebih dikenali dari pada manajemen perpajakan itu sendiri. Secara garis besar perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal itu dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersil. Lebih lanjut lagi ia mengungkapkan bahwa suatu perencanaan pajak yang tepat

akan menghasilkan beban pajak yang minimal yang merupakan hasil dari perbuatan penghematan pajak dan atau penghindaran pajak yang dapat diterima oleh fiskus dan tidak akan ditolerir (Zain, 2007:44).

Dalam bukunya, Zain (2007) juga mengemukakan bahwa dalam melaksanakan perencanaan pajak, beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajaknya baik secara illegal maupun legal, yaitu:

a. Tingkat kerumitan suatu peraturan

Jika suatu peraturan makin rumit, maka terdapat kecenderungan untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi yang tinggi.

b. Besarnya pajak terutang

Makin besar pajak terutang maka akan makin besar niat wajib pajak untuk memperkecil jumlah pembayaran pajaknya.

c. Biaya untuk negoisasi

Baik secara sengaja maupun tidak, wajib pajak biasanya melakukan negoisasi dalam pelaksanaan hak dan kewajiban pajaknya.

d. Risiko deteksi

Hal ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan akan terdeteksi atau tidak. Semakin rendahnya risiko deteksi maka wajib pajak akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran perpajakan.

e. Besarnya denda

Makin berat sanksi perpajakan yang bisa dikenakan, maka wajib pajak akan cenderung mengambil posisi konservatif dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan.

f. Moral masyarakat

Moral masyarakat akan memberikan warna tersendiri dalam menentukan kepatuhan dan kesadaran mereka dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

Perencanaan pajak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan. Hal ini dapat dikatakan sebagai investasi dalam analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan dalam ketentuan peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek yang secara ekonomi hakikatnya sama dengan memanfaatkan perbedaan perlakuan obyek pajak sebagai pengenaan pajak.

Dalam menerapkan manajemen pajak atau perencanaan pajak, ada lima macam cara yang dapat dilakukan agar dapat menekan jumlah pajak yaitu sebagai berikut (Lumbantoruan, 1999):

- a. Pergeseran pajak (*Shifting*), ialah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak pajak lain, dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak mungkin sekali tidak menanggungnya.
- b. Kapitalisasi, ialah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pembeli

- c. Transformasi, ialah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh pabrikan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
- d. Penggelapan pajak (*Tax Evasion*), ialah penghindaran pajak dengan melanggar ketentuan peraturan perpajakan.
- e. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), ialah penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada.

Salah satu manajemen pajak yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan adalah dengan menggunakan *tax minimization*. *Tax minimization* merupakan strategi untuk meminimalkan beban pajak terutama melalui tindakan transfer biaya dan akhirnya transfer pendapatan ke negara dengan tarif pajak rendah (*tax haven countries*). *Tax minimization* erat kaitannya dengan *effective tax rate*. *Effective tax rate* merupakan tarif pajak yang efektif berlaku atau harus ditetapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu (IAI, 2016:13). Tarif pajak efektif itu sendiri dilihat melalui perbandingan antara pajak rill yang dibayar oleh perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak (Ricgardson dan Lanis, 2007). Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. Umumnya dalam praktik bisnis pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga meminimalkan beban tersebut.

$$ETR = \frac{\text{tax expense} - \text{differed tax expense}}{\text{pretax income}}$$

8. Kepemilikan Modal Asing

Isu Penanaman Modal Asing (PMA) dewasa ini semakin ramai diperbincangkan. Hal tersebut mengingat, bahwa untuk kelangsungan pembangunan nasional dibutuhkan banyak dana, baik dari pihak internal maupun

eksternal. Dana yang dibutuhkan untuk investasi tidak mungkin dicukupi dari pemerintah dan swasta nasional. keadaan tersebut mendorong pengupayaan semaksimal mungkin dalam hal menarik penanaman modal asing di Indonesia. Dalam Pasal 1 ayat (8) Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007, menyebutkan bahwa modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing. Perseorangan warga negara asing dan badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Dalam pasal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepemilikan modal asing merupakan suatu proporsi sah biasa yang dimiliki perseorangan maupun suatu badan serta komponen-komponen di dalamnya yang berstatus luar negeri.

Para pemegang saham memiliki beberapa hak yang hanya terdapat pada kepemilikan saham biasa, diantaranya adalah (Ross, Westerfield, dan Jordan, 2008):

1. Hak suara dalam pemilihan langsung dewan direksi perusahaan. Jenis *voting* yang dapat dilakukan oleh pemegang saham ada dua jenis yaitu *cumulative voting* dan *straight voting*. *Cummulative voting* adalah prosedur dimana pemegang saham dapat menggunakan seluruh hak *voting*-nya untuk memilih hanya satu calon dewan direksi perusahaan. Sedangkan *straight voting* adalah prosedur dimana pemegang saham menggunakan seluruh hak *voting*-nya untuk masing-masing calon dewan direksi perusahaan. Perbedaan efek kedua jenis *voting* tersebut adalah pada pemegang saham minoritas. *Cummulative voting* memperjelas peran

pemilik saham minoritas, sedangkan *straight voting* justru mengaburkan peran tersebut.

2. Hak *proxy voting* dimana pemegang saham dapat memberikan hak suaranya kepada pihak tertentu di dalam sebuah rapat pemegang saham. *Proxy* sering terjadi pada pengambilan suara di dalam perusahaan-perusahaan besar yang memiliki jutaan lembar saham yang beredar.
3. Hak mendapatkan dividen apabila perusahaan memutuskan untuk membagi dividen pada periode tertentu.
4. Hak ambil bagian dalam likuidasi aset perusahaan setelah perusahaan memenuhi kewajibannya kepada pemegang obligasi.
5. Hak suara dalam rapat emegang saham luar biasa yang menentukan masa depan perusahaan, mislanya merger, akuisisi, dan lain-lain.
6. Hak memiliki saham yang baru diterbitkan oleh perusahaan. Hak ini disebut sebagai *preemptive right*.

Entitas asing yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih sehingga dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan bisa disebut sebagai saham pengendali asing. Pemegang saham pengendali asing tersebut akan memungkinkan untuk memerintahkan manajemen untuk melakukan apa yang pemegang saham tersbeut inginkan yang dapat menguntungkan dirinya.

Kepemilikan Asing diproksikan dengan persentase kepemilikan saham asing di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing.

$$\text{Kepemilikan Modal Asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham asing}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

9. Mekanisme Bonus

Dalam sebuah perusahaan, semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi di mata pemilik perusahaan. Dengan semakin baiknya citra para direksi di mata pemilik perusahaan atau para pemegang saham, karena dianggap memiliki kinerja yang baik terhadap perusahaan, maka dari itu pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada direksi yang telah mengelola perusahaan dengan baik. Penghargaan yang diberikan kepada direksi perusahaan dapat berupa bonus.

Mekanisme bonus merupakan strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan (Hartati, 2014). Mengingat bahwa mekanisme bonus berdasarkan pada besarnya laba merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer, maka adalah logis bila direksi yang pemberian gaji yang tertinggi didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus dan gajinya. Sebagaimana pendapat Scott (2006), motivasi bonus dapat mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Hal tersebut didukung oleh Hartati (2015), mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Namun, sebagai akibat dari adanya praktik *transfer pricing*, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerugian pada salah satu divisi atau

subunit. Oleh karena itu, manajemen dapat memanfaatkan *transfer pricing* sebagai mekanisme pengalihan keuntungan antar perusahaan guna meningkatkan bonus manajemen (Chan and Lo, 2005). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja baik kepada pemilik perusahaan guna memperoleh penghargaan. Penghargaan tersebut dapat berupa bonus yang diberikan berdasarkan kinerja pada direksi dalam mengelola perusahaan. Jadi pemilik tidak hanya memberikan bonus kepada direksi yang berhasil menghasilkan laba untuk divisi atau subunitnya, namun juga kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Horngren (2008) yang menyatakan bahwa bonus direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan.

Bonus yang diberikan perusahaan dapat berupa tunjangan, komisi, insentif penjualan, atau kesejahteraan karyawan. Pemberian kompensasi bonus diukur dengan dummy, dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan dengan kepemilikan asing yang melakukan pemberian bonus, tantiem, komisi, atau insentif penjualan kepada manajemen, sedangkan yang lainnya nilai 0.

10. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Adapun *Center For European Policy Study* (CEPS) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses dan pengendalian baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan dengan catatan hak disini adalah hak dari seluruh *stakeholder* dan tidak hanya dari satu *stakeholder* saja.

Sulistiyanto dan Wibisono (2008) mengemukakan bahwa *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholder*. Adanya saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. *Good corporate governance* secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Effendi, 2009:2). Hal tersebut disebabkan karena *good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha disuatu negara (Darmawati, 2003).

Prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* menurut Sutedi adalah:

- a. *Transparancy* (Keterbukaan Informasi)
- b. *Accountability* (Dapat Dipertanggung-jawabkan)
- c. *Fairness* (Kejujuran)
- d. *Sustainability* (Kestinambungan)

Dalam rangka mewujudkan *good corporate governance*, perlu adanya pemantauan terhadap terselenggarakannya sistem pengendalian internal. Komposisi dewan menjadi salah satu karakteristik dewan yang berkaitan dengan kangsungan informasi laporan keuangan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangans ehingga dapat diperoleg suatu laporan keuangan yang berkualitas. Mekanisme *good corporate governance* yang biasa terdapat dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris

Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah organ perseorangan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan adalah paling sedikit sebanyak tiga orang dan paling banyak adalah sama dengan jumlah anggota direksi.dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Dewan komisaris mengarahkan dan mengawasi dewan

direksi dalam mengelola dan mewakili perusahaan. Dalam sistem ini, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Sedangkan anggota dewan komisaris diangkat dan diganti dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh anggota dewan komisaris terdiri atas komisaris dan komisaris independen (Wikipedia, 2017).

b. Dewan Direksi

Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam rangka pemantauan terhadap pengendalian internal suatu perusahaan, direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian internal, melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, memelihara secara efektif yang didukung oleh penerapan akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian internal. Secara tradisional, direktur dibagi menjadi dua, yaitu *executive directors* dan *non-executive directors*. Biasanya *executive directors* adalah seorang direktur yang berdedikasi penuh dalam peranan yang berkaitan dengan manajemen perusahaan. *Non-executive directors* adalah pihak eksternal yang masuk ke dalam jajaran

manajemen atas keahliannya dan memberikan pandangan yang lebih netral dalam pengambilan keputusan strategis. Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam sebuah perusahaan.

c. Komite Audit

Komite audit sesuai dengan Kep. 9/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota komisaris dan keberadaannya terbebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Surya, 2008). Keberadaan komite audit di Indonesia didukung oleh perangkat hukum, di antaranya adalah Surat Edaran Bapepam (SE-03/PM/2000) yang menghimbau agar emiten dan perusahaan publik mempunyai komite audit, keputusan Ketua BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 serta Keputusan Direksi BEJ No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di Bursa Efek Jakarta.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai *transfer pricing* sebelumnya pernah dilakukan khususnya bagi mahasiswa Ekonomi yang mengambil Jurusan maupun Konsentrasi Perpajakan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan Peneliti di bawah tidak menganalisis *transfer pricing* berdasarkan pendekatan-pendekatan yang diakui oleh Direktorat Jenderal Pajak antara lain yang diatur oleh panduan penerapan *transfer pricing* yang dikeluarkan oleh OECD. Oleh karena itu Peneliti meneliti *transfer pricing* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut. Selain itu, penelitian terkait dengan *transfer pricing* masih tergolong jarang sehingga Peneliti berkeinginan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mengikuti perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil terbaru dari penelitian dan yang menjadi pembeda antara penelitian Peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut Peneliti rangkum dalam satu tabel dimana tabel tersebut memuat judul, peneliti, kemudian variabel-variabel penelitian terkait *transfer pricing*, serta hasil yang didapat oleh tiap-tiap penelitian. Hal tersebut guna memudahkan Peneliti dalam proses perbandingan analisis dan perbandingan studi. Sumber dari *review* penelitian terdahulu tersebut diperoleh sendiri oleh Peneliti dan dapat dilihat pada Tabel II.1 Daftar Fokus Penelitian tentang *Transfer Pricing*.

Tabel II.1
Daftar Fokus Penelitian tentang Transfer Pricing

No	Nama peneliti	Judul	Hasil Uji Hipotesis	Kesimpulan
1	1. Medianti jipi saraswati Universitas brawijaya malang 2. Muhammad saifi Universitas brawijaya malang 3. Dwiatmanto Universitas brawijaya malang	Evaluasi kewajaran harga dan kesesuaian metode <i>transfer pricing</i> dengan perdirjen pajak nomor per-32/pj/2011 (studi kasus pada pt. Mertex indonesia)(2014)		<i>Transfer pricing</i> dalam transaksi yang dilakukan PT. MERTEX dengan pihak hubungan istimewa dianggap manajemen telah mencerminkan harga wajar karena langkah-langkah dalam menerapkan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha sudah sesuai dengan PER-32/PJ/2011. Namun dalam upaya tersebut, terjadi perbedaan pandangan dengan pihak pemeriksa Direktorat Jenderal Pajak yang menimbulkan perdebatan sehingga perlu dilanjutkan ke level Keberatan.
2	1. Nancy kiswanto Universitas atma jaya yogyakarta 2. Anna purwaningsih Universitas atma jaya yogyakarta (2014)	Pengaruh pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap <i>transfer pricing</i> pada perusahaan manufaktur di bei tahun 2010-2013	1. H ₁ : Pajak berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> (diterima). 2. H ₂ : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> (diterima). 3. H ₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> (diterima).	Beban pajak yang besar memicu perusahaan untuk melakukan <i>transfer pricing</i> dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Kemudian, semakin besar kepemilikan asing dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pengaruh pihak asing dalam menentukan banyak sedikitnya <i>transfer pricing</i> yang dilakukan. Tidak hanya itu, Manajer yang memimpin perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan pengelolaan laba, salah satunya dengan melakukan <i>transfer pricing</i> , dibandingkan manajer di perusahaan kecil sebab perusahaan yang besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan yang akurat.

3	Mispiyanti Stie putra bangsa (2015)	Pengaruh pajak, <i>tunneling incentive</i> dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing	<ol style="list-style-type: none"> 1. H₁ : Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (tidak diterima). 2. H₂ : Tunneling incentive berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima). 3. H₃ : Mekanisme Bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (tidak diterima). 	Pajak dan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Namun untuk variabel tunneling incentive berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ika nurjanah Universitas lambung mangkurat 2. Hj. Isnawati Universitas lambung mangkurat 3. Antonius g. Sondakh Universitas lambung mangkurat 	Faktor determinan keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. H₁ : Pajak berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima). 2. H₂ : Mekanisme bonus berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> (diterima). 3. H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> (diterima). 	Pajak, mekanisme bonus, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i> . Sedangkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i> .
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Winda hartati Universitas riau 2. Desmiyawati Universitas riau 3. Julita Universitas riau (2015) 	<i>Tax minimization, tunneling incentive</i> dan mekanisme bonus terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> seluruh perusahaan yang listing di bursa efek indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. H₁ : <i>Tax minimization</i> berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima). 2. H₂ : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima). 3. H₃ : Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> (diterima). 	Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pengaruh <i>Tax Minimization, Tunneling Incentive</i> dan Mekanisme Bonus terhadap keputusan <i>Transfer Pricing</i> . Semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik <i>transfer pricing</i> , maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan <i>tax minimization</i> dan pajak yang dibayarkan akan semakin kecil. Selain itu, para direksi akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan mengalami peningkatan termasuk dengan cara melakukan <i>Transfer Pricing</i> .

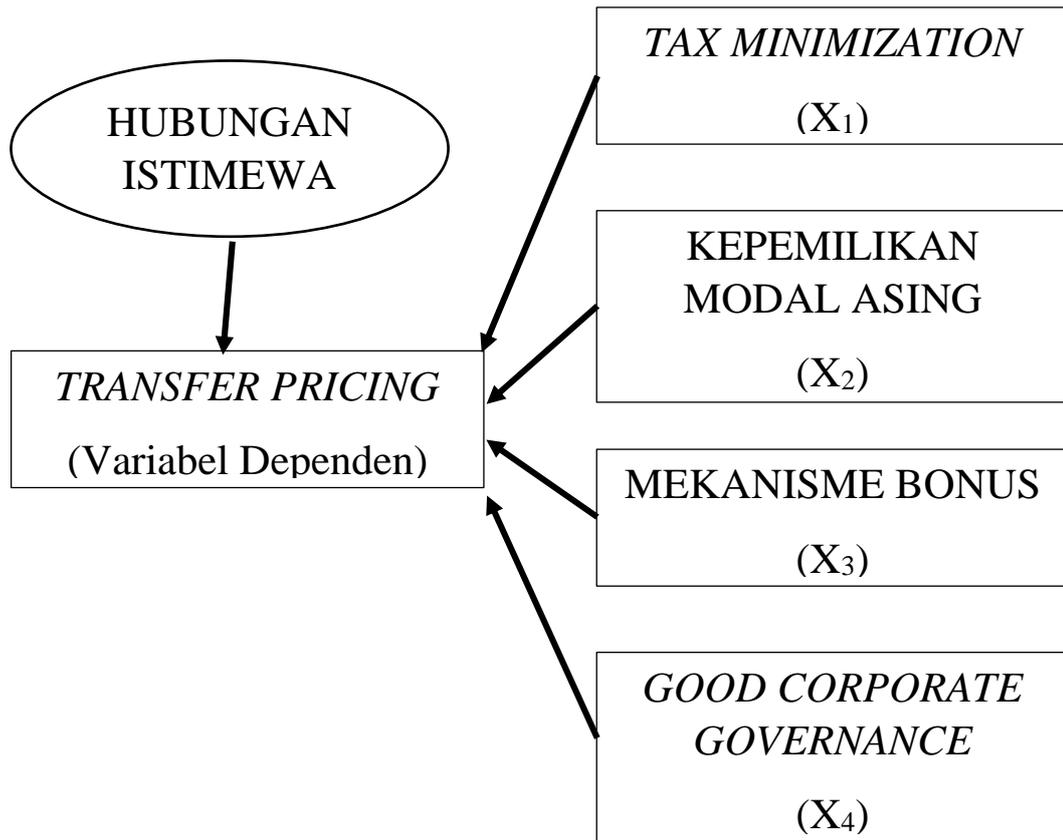
6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ni wayan yuniasih Universitas Udayana Bali 2. Ni ketut rasmini Universitas Udayana Bali 3. Made gede wirakusuma Universitas Udayana Bali (2012) 	<p>Pengaruh pajak dan <i>tunneling incentive</i> pada keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. H₁ : Pajak berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima). 2. H₂ : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima). 	<p>Pajak dan <i>tunneling incentive</i> berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk melakukan <i>transfer pricing</i>. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan <i>transfer pricing</i> dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan daripada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Kondisi yang unik dimana kepemilikan saham pada perusahaan publik di Indonesia cenderung terkonsentrasi sehingga ada kecenderungan pemegang saham mayoritas untuk melakukan <i>tunneling</i>.</p>
7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dwi noviasatika f. Universitas brawijaya malang 2. Yuniadi mayowan Universitas brawijaya malang 3. Suhartini karjo 4. Universitas brawijaya malang (2016) 	<p>Pengaruh pajak, <i>tunneling incentive</i> dan <i>good corporate governance</i> (gcg) terhadap indikasi melakukan <i>transfer pricing</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (studi pada bursa efek indonesia yang berkaitan dengan perusahaan asing)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. H₁ : Pajak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima). 2. H₂ : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima). 3. H₃ : <i>Good corporate governance</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (ditolak). 	<p><i>Transfer pricing</i> merupakan harga yang dibebankan pada transaksi penjualan barang maupun jasa yang ditanggung oleh pihak pembeli dalam hubungan istimewa antar divisi maupun perusahaan, dimana transaksi <i>transfer pricing</i> yang dilakukan dengan perusahaan afiliasi berada di luar batas negara digunakan sebagai salah satu cara perencanaan pajak. Kemudian perusahaan sampel dengan kepemilikan terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak cenderung melakukan <i>tunneling</i> melalui <i>transfer pricing</i> di dalamnya. Selain itu, perusahaan tidak mempertimbangkan tata kelola perusahaan yang baik sebagai dasar penentuan kegiatan <i>transfer pricing</i>.</p>
8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marfuah Universitas islam indonesia 2. Andri puren noor azizah 	<p>Pengaruh pajak, <i>tunneling incentive</i> dan <i>exchange rate</i> pada keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. H₁ : Pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (tidak diterima). 	<p>Berdasarkan hasil analisis regresi logistik disimpulkan bahwa dari ketiga hipotesis yang diuji, hanya hipotesis kedua tentang pengaruh positif <i>tunneling incentive</i> terhadap <i>transfer pricing</i> yang didukung.</p>

	Universitas islam indonesia (2014)		<p>2. H₂ : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima).</p> <p>3. H₃ : <i>Exchange rate</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima).</p>	
9	Erny syamsuddin Universitas bina nusantara (2014)	Pengaruh beban pajak, <i>tunneling incentive</i> , dan karakter eksekutif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2014)	<p>1. H₁ : Beban pajak berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima).</p> <p>2. H₂ : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (diterima).</p> <p>3. H₃ : Karakter eksekutif tidak berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> (ditolak).</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kontrol pertama, yaitu ukuran perusahaan (size) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> dengan nilai ρ -value (sig.) sebesar 0.463. Kemudian, variabel kontrol kedua yaitu, tingkat pertumbuhan penjualan (<i>sales growth</i>) berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> dengan nilai ρ -value (sig.) sebesar 0.018. Dengan arah terbalik hal ini dikarenakan beta yang dihasilkan -2.101.
10	<p>1. Kenneth Klassen University of Waterloo</p> <p>2. Petro Lisowsky University of Illinois</p> <p>3. Devan Mescall University of Saskatchewan (2014)</p>	<i>Transfer pricing: strategies, practices, and tax minimization</i>		<i>Contrary to common generalizations that multinational firms are chronic tax avoiders, we document that most transfer pricing strategies focus on tax compliance rather than minimizing cash taxes paid. However, firms that focus on minimizing taxes as a goal of transfer pricing do report lower GAAP effective tax rates (ETRs) by approximately 4.1 percentage points, while firms that focus on tax compliance report ETRs that are 3.8 percentage points higher, both relative to firms claiming neither goal</i>
11	Wolfgang Schön	<i>Transfer pricing – business incentives,</i>		<i>1. Tax law starts from the assumption that the application</i>

	Max planck institute for tax law and public finance (2011)	<i>international taxation and corporate law</i>		<p><i>of the arm's length standard will reduce the interference of tax effect of bona fide business decision taken by the corporate management.</i></p> <p><i>2. Corporate law influences business decisions on transfer pricing on two respects.</i></p> <p><i>3. Tax law and corporate law interact in two other ways.</i></p>
12	Michael smith Duke university (2002)	<i>Tax and incentive trade-offs in multinational transfer pricing</i>		<p><i>Multinationals use transfer prices both for tax minimization and for managerial incentives. This paper analyzes two methods of disentangling the tax and incentive roles: setting multiple prices and using performance measures independent of transfer prices. Even with imperfect enforcement of transfer-pricing rules, regulator scrutiny limits the firm's flexibility. Transfer prices affect after-tax income both by influencing the manager's production decisions ex ante and by allocating income ex post across tax jurisdictions. If the ex ante incentive role dominates the ex post tax role, the firm increases the transfer price received by the subsidiary even if the subsidiary tax rate increases</i></p>
13	1. Shu-hsing li National taiwan university 2. Kashi r. Balachandran New york university (1996)	<i>Effects of differential tax rates on transfer pricing</i>		<p><i>The equilibrium outcomes of the analysis suggest several interesting findings. Under a dual-price system, both divisional accounting profits at equilibrium change in the same direction with respect to the change of tax rate. However, the direct effect is larger than the indirect effect. Under a dual-price system, the division with the lower tax rate should be credited more profits than the division with the higher tax rate, but it would not fully bear all the profits.</i></p>

C. Kerangka Teoretik

Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara di bawah pengendalian suatu pihak tertentu. Apabila terjadi transaksi di antara mereka maka transaksi tersebut dapat dikatakan sebagai transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Praktik *transfer pricing* umumnya terjadi antara perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan istimewa tersebut. *Transfer pricing* merupakan bagian dari suatu kegiatan usaha dan perpajakan yang bertujuan untuk memastikan apakah harga yang diterapkan dalam transaksi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa telah didasarkan atas prinsip harga pasar wajar (*arm's length principle*). *Transfer pricing* sering dikaitkan dengan tindakan manipulasi seperti memperbesar biaya atau memperkecil penjualan melalui mekanisme harga transfer dengan tujuan untuk mengurangi pembayaran pajak. Indikator lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi praktik *transfer pricing* di antaranya adalah kepemilikan modal asing dan mekanisme bonus. Kepemilikan asing erat kaitannya dengan hubungan istimewa yang ada di dalam praktik *transfer pricing*. Sedangkan untuk mekanisme bonus, maka hal tersebut akan mengarah kepada perencanaan manajemen laba melalui praktik *transfer pricing*. Selain itu, secara keseluruhan adanya indikasi *good corporate governance* akan mempengaruhi apakah suatu perusahaan tersebut melakukan praktik *transfer pricing* yang sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan otoritas pajak di Indonesia. Hal tersebut juga diperkuat dengan pembahasan teori-teori pada pemaparan sebelumnya terkait dengan praktik *transfer pricing*. Melalui penjelasan tersebut, maka dapat digambarkan kerangka teoretik Peneliti pada gambar sebagai berikut:



Sumber: Data diolah Peneliti, 2017

Gambar II.3
Kerangka Teoretik

D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Tax Minimization terhadap Transfer Pricing

Gusnardi (2009), menyebutkan bahwa perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan secara global. Kemudian menurut Yani (2001), motivasi pajak dalam *transfer pricing* pada perusahaan multinasional dilaksanakan dengan cara memindahkan penghasilan ke negara dengan beban pajak terendah, dimana negara tersebut memiliki grup perusahaan atau divisi perusahaan yang beroperasi.

Jacob (1996), menemukan bahwa *transfer* antar perusahaan besar mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah.

Kemudian, Swenson (2001) menemukan bahwa tarif dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*. Bernard et al., (2006) juga menemukan bahwa harga transaksi pihak terkait dan *arm's-length* berhubungan dengan tingkat pajak dan tarif impor negara tujuan.

Yuniasih et al., (2012), mengungkapkan bahwa pajak berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut.

H₁ : Tax minimization berpengaruh terhadap praktik transfer pricing

2. Pengaruh Kepemilikan Modal Asing terhadap *Trasfer Pricing*

Perusahaan di Asia kebanyakan memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Dynaty et al, 2011: 2). Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan manajemen dengan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham non pengendali mempercayakan pemegang saham pengendali untuk mengawasi manajemen karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih baik dan memiliki akses informasi yang lebih baik sehingga dimungkinkan pemegang saham pengendali menyalahgunakan hak kendali untuk kesejahteraannya sendiri (Dion, 2009: 21). Salah satunya dengan melakukan *transfer pricing*. Pemegang saham pengendali asing menjual produk dari perusahaan yang ia kendalikan ke perusahaan pribadinya dengan harga di bawah pasar. Hal tersebut dilakukan pemegang saham pengendali asing untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham non pengendali (Atmaja, 2011). Ketika kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar maka pemegang saham pengendali asing memiliki pengaruh yang semakin besar dalam menentukan berbagai keputusan dalam perusahaan, termasuk kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi *transfer pricing* (Sari, 2012: 162).

H₂ : Kepemilikan asing berpengaruh pada praktik *transfer pricing*.

3. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Mengingat bahwa mekanisme bonus berdasarkan pada besarnya laba merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer, maka adalah logis bila direksi yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus dan remunerasinya. Sebagaimana pendapat Scott (2006), motivasi bonus dapat mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Hal tersebut didukung oleh penelitian Hartati (2015), dalam hal mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Namun, sebagai akibat dari adanya praktik *transfer pricing*, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerugian pada salah satu divisi atau subunit. Oleh karena itu, manajemen dapat memanfaatkan *transfer pricing* sebagai mekanisme pengalihan keuntungan antar perusahaan guna meningkatkan bonus manajemen (Chan and Lo, 2005). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan guna memperoleh penghargaan. Penghargaan itu dapat berupa bonus yang diberikan berdasarkan kinerja para direksi dalam mengelola perusahaan. Jadi pemilik tidak hanya

memberikan bonus kepada direksi yang berhasil menghasilkan laba untuk divisi atau subunitnya, namun juga kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pendapat Horngren (2008) yang menyatakan bahwa bonus direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan. Selanjutnya, praktik akuntansi yang berlangsung akan berfokus pada angka-angka akuntansi yang akan diciptakan supaya kinerjanya baik, sehingga akuntabilitas dari angka akuntansi yang dibentuk dikesampingkan, maka praktik *transfer pricing* yang ilegal dalam akuntansi menjadi hal yang wajar. Bonus yang ada dalam suatu perusahaan akan menciptakan insentif bagi manajemen untuk meningkatkan present value dari penerimaan bonus mereka (Watts dan Zimmerman, 1978) sehingga manajer akan lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Sejalan dengan itu, Scott (2006) menyatakan bahwa motivasi bonus dapat mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

H₃ : Mekanisme Bonus berpengaruh pada praktik *transfer pricing*

4. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Transfer Pricing

Good corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Good corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan indikasi terjadinya praktik *transfer pricing* pada suatu perusahaan, terutama perusahaan manufaktur multinasional. Mekanisme dari *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Menurut Annisa dan Kurniasih (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar presentase dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan menuntun manajemen bekerja lebih efektif dalam pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan oleh direksi dan manajer, sehingga keberadaan mereka tidak hanya menjadi simbol semata. Hasilnya kenaikan presentase dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris secara keseluruhan tidak signifikan mempengaruhi kebijakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

H₃ : *Good Corporate Governance* berpengaruh pada praktik *transfer pricing*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretik yang dijelaskan sebelumnya, Peneliti mengemukakan tujuan utama dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *tax minimization* terhadap praktik *transfer pricing*.
2. Menguji pengaruh kepemilikan modal asing terhadap praktik *transfer pricing*.
3. Menguji pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing*.
4. Menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik *transfer pricing*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2012-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance*

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2013:23). Penelitian ini menggunakan pendekatan *hypothesis testing*. Tujuan dari hipotesis tersebut adalah untuk memahami tentang hubungan yang muncul antar variabel. Sugiyono (2009) menyatakan bahwa *hypothesis testing* bertujuan untuk menjelaskan sifat-sifat dari

suatu hubungan sebab akibat dan memahami hubungan yang ada di antara berbagai variabel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *hypothesis testing* karena penelitian ini menentukan hubungan sebab akibat dan mengidentifikasi variabel yang dipengaruhi dengan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh Peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:61). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan periode tahun 2012-2016. Penelitian ini mengambil sampel dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* merupakan salah satu cara dalam pemilihan sampel dengan berdasarkan pertimbangan tertentu dan syarat yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2012-2016.

2. Perusahaan sampel yang dikendalikan oleh perusahaan asing dengan kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai dengan PSAK No.15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Yuniasih et al, 2011: 10).
3. Perusahaan sampel yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan asing dengan kepemilikan 25% atau lebih. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam satu jenis mata uang yaitu rupiah. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan multinasional yang berada di Indonesia sehingga hanya digunakan mata uang rupiah.
5. Perusahaan menyediakan laporan tahunan selama periode 2011-2016 dan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan sehingga tidak relevan dengan penelitian. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang disebut apa saja yang ditetapkan oleh Peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2012). Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah keputusan perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. *Transfer Pricing* adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi ke divisi lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa.

a. Definisi Konseptual

Transfer pricing merupakan harga yang diperhitungkan untuk pengendalian manajemen atas transfer barang dan jasa antar-pusat pertanggungjawaban laba atau biaya, termasuk determinasi harga untuk barang, imbalan atas jasa, tingkat bunga pinjaman, beban persewaan, dan metode pembayaran serta pengiriman uang (Zain, 2005:294).

b. Definisi Operasional

Transfer pricing dihitung dengan pendekatan dikotomi, yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, rasio transaksi-transaksi dengan pihak-pihak berelasi (*Related Parties Transaction*). Data untuk perhitungan rasio tersebut adalah nilai piutang pihak-pihak berelasi atas total piutang.

2. Variabel Independen

Variabel independen (X) terdiri atas tax minimization (X₁), kepemilikan modal asing (X₂), dan ukuran perusahaan (X₃).

2.1 Tax Minimization

a. Definisi Konseptual

Tax minimization merupakan strategi untuk meminimalkan beban pajak terutama melalui tindakan transfer biaya dan akhirnya transfer pendapatan ke negara dengan tarif pajak rendah (*tax haven countries*). *Tax minimization* erat kaitannya dengan *effective tax rate*. *Effective tax rate* merupakan tarif pajak yang efektif berlaku atau harus ditetapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu (IAI, 2016:13).

b. Definisi Operasional

Tax minimization dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi *differed tax expense* dibagi dengan laba sebelum pajak (Bernard et al., 2006).

$$ETR = \frac{\text{tax expense} - \text{differed tax expense}}{\text{pretax income}}$$

2.2 Kepemilikan Modal Asing

a. Definisi Konseptual

Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Mutamimah, 2008). PSAK No. 15 juga menyatakan bahwa tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh

pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih. Kepemilikan modal asing dapat diukur dengan (Farooque, *et al.*, 2007).

b. Definisi Operasional

Kepemilikan Asing diproksikan dengan persentase kepemilikan saham asing di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing.

$$\text{Kepemilikan Modal Asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham asing}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

1.3 Mekanisme Bonus

a. Definisi Konseptual

Mengingat bahwa mekanisme bonus berdasarkan pada besarnya laba merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer, maka adalah logis bila direksi yang pemberian gaji yang tertinggi didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus dan gajinya. Sebagaimana pendapat Scott (2006), motivasi bonus dapat mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

b. Definisi Operasional

Bonus merupakan pembayaran sekaligus yang diberikan karena memenuhi sasaran kinerja perusahaan. Bonus yang diberikan perusahaan dapat berupa tunjangan, komisi, insentif penjualan, atau kesejahteraan karyawan. Pemberian kompensasi bonus diukur dengan dummy, dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan dengan kepemilikan

asing yang melakukan pemberian bonus, tantiem, komisi, atau insentif penjualan kepada manajemen, sedangkan yang lainnya nilai 0.

2.4 *Good Corporate Governance*

a. Definisi Konseptual

Good Corporate Governance adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Adapun *Center For European Policy Study* (CEPS) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses dan pengendalian baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan dengan catatan hak disini adalah hak dari seluruh *stakeholder* dan tidak hanya dari satu *stakeholder* saja.

b. Definisi Operasional

1) Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

2) Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan.

3) Komite Audit

Ukuran komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Teknik analisis data meliputi statistika deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Terdapat juga uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang bertujuan untuk memeriksa ketetapan model agar tidak biasa dan lebih efisien. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program pengolah data statistik yang dikenal dengan *Software Eviews Versi 8*.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

2. Pengujian Model Regresi

Penelitian ini menggunakan jenis data panel. Data panel merupakan sebuah kumpulan data dimana perilaku unit *ross-sectional* (seperti individu, perusahaan, dan negara) diamati sepanjang waktu (Ghozali dan Ratmono, 2013). Data panel digunakan karena data merupakan gabungan antara data *time series* tahunan selama lima tahun (2012-2016) dan data *cross section* berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model, antara lain: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pengujian dalam

penelitian ini menggunakan *Software EViews Versi 9* karena kemudahan dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki dibandingkan dengan *Software SPSS*. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji *Chow* dan Uji *Hausman*.

a) *Common Effect Model*

Model ini merupakan model yang paling sederhana dalam uji model yang dilakukan. Hal tersebut karena berdasarkan pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel.

b) *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki perbedaan yang bervariasi antar individu (perusahaan). Setiap perbedaan individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu, artinya setiap individu memiliki periode waktu yang tetap dan konstan. Perbedaan tersebut karena adanya karakteristik manajerial perusahaan yang berbeda.

Pendekatan *Fixed Effect Model* ini merupakan cara memasukkan individualitas setiap perusahaan atau setiap unit *cross-sectional* dengan membuat intersep bervariasi untuk setiap perusahaan, tetapi masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan (Ghozali dan Ratmono, 2013:262). Selain itu, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model *Common Effect* (H_0) atau *Fixed Effect* (H_a) yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square* ≤ 0.05 = tolak

H_0

2) *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square* $> 0.05 =$
terima H_0

Pengujian yang dilakukan untuk dapat memilih antara Model *Pooled Least Square* atau Model *Fixed Effect* adalah dengan melakukan uji *Chow*.

Hipotesis yang akan digunakan ialah:

H_0 : Model *Fixed Effect* sama dengan model *Pooled OLS*

H_a : Model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Pooled OLS*

Jika dalam uji *Chow* mendapatkan nilai Statistik (F-stat) lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol ditolak atau jika P-value $< \alpha$ maka tolak H_0 dan terima H_a sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

c) *Random Effect Model*

Model *random effect* menggunakan *residual* yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu atau antar perusahaan. Untuk dapat mengetahui model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) *Probability Cross-section random* $\leq 0.05 =$ tolak H_0

2) *Probability Cross-section random* $> 0.05 =$ terima H_0

Di mana pengujian ini dilakukan untuk memilih antara Model *Fixed Effect* atau *Random Effect* dengan melakukan uji *Hausman*. Hipotesis yang digunakan ialah:

H_0 : Model *Random Effect* lebih baik dibandingkan model *Fixed Effect*

H_a : Model *Random Effect* sama dengan model *Fixed Effect*

Jika dalam *Correlated Random Effects* mendapatkan Chi-Square statistik lebih besar dari Chi-Square tabel maka cukup bukti untuk menolak hipotesis nol sehingga model yang dipilih ialah *Fixed Effect*, begitu sebaliknya. Dalam *Eviews Versi 8* jika $P\text{-value} < \alpha$ maka tolak H_0 dan terima H_a sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar pada analisis regresi linear berganda. Penyimpangan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan pada penjelasan selanjutnya.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu mempunyai distribusi normal. Uji normalitas data dapat ditentukan dengan melihat distribusi *residual* dari model regresi. Pengujian normalitas *residual* yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB). Uji Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Winarno, 2009). Uji Jarque-Bera mempunyai nilai chi square. Jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji

jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013:137). Untuk mendiagnosa adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian terhadap nilai *Durbin-Watson* (D-W). Cara menentukan apakah terdapat masalah autokorelasi pada Uji *Durbin-Watson* adalah dengan melihat nilai dL dan dU pada gambar *Durbin-Watson* yang terdapat pada lampiran 15.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2013:77). Adanya multikolinieritas atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 tinggi (di atas 0,80) tetapi hanya sedikit (bahkan tidak ada) variabel independen yang signifikan.
- 2) Korelasi antar dua variabel independen yang melebihi 0,80 dapat menjadi pertanda bahwa multikolinieritas timbul karena satu atau lebih variabel independen berkorelasi secara linear dengan variabel independen lainnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* data pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode pengujian untuk uji heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji *white* (Kiswanto dan Purwaningsih, 2014). Pengujian dilakukan untuk memperoleh nilai profitabilitas $Obs \cdot R$. Jika nilai profitabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai profitabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* (variabel independen) terhadap *transfer pricing* (variabel dependen). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TP = \alpha + \beta_1 TAM + \beta_2 KMA + \beta_3 MEB + \beta_4 GCG + e$$

Keterangan:

TP : *Transfer Pricing*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

TAM : *Tax Minimization* (X_1)

KMA : *Kepemilikan Modal Asing* (X_2)

MEB : Mekanisme Bonus (X_3)

GCG : *Good Corporate Governance* (X_4)

e : *error term*

4. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap-tiap variabel independen atau variabel terkait dalam memengaruhi variabel dependen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini uji hipotesis akan dilakukan dua jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Uji hipotesis inilah yang nantinya dijadikan dasar dalam menyatakan apakah hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak.

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parsial yaitu melakukan pengujian untuk menganalisis kemampuan masing-masing variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y) dengan uji statistik t . Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Sarjono dan Julianita, 2011):

Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai dari t hitung dengan t tabel dengan syarat sebagai berikut:

H_0 : Jika nilai t hitung $> t$ tabel = maka terdapat pengaruh

H_a : Jika nilai t hitung $< t$ tabel = maka tidak terdapat pengaruh

b. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Menurut Ghozali & Ratmono (2013) Uji R^2 atau uji koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variabel dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain apabila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu pengamatan regresi ditentukan oleh R^2 yang mempunyai nilai antara nol sampai dengan satu

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian terhadap *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* secara bersamaan (simultan) dilakukan dengan uji F. Uji regresi simultan (Uji F) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bersama-sama antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) (Ghozali, 2013). Adapun hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel, maka variabel X secara bersama sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
2. Jika nilai F-hitung $<$ F-tabel, maka variabel X secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui hubungan variabel independen yang terdiri atas *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* (dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit) terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Data diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website masing-masing perusahaan yang menjadi populasi penelitian. Dalam hal menentukan sampel penelitian, Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode dalam pemilihan sampel dengan berdasarkan pertimbangan tertentu dan syarat yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi oleh sampel dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative. Kriteria-kriteria perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2012-2016.
2. Perusahaan sampel yang dikendalikan oleh perusahaan asing dengan kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai dengan PSAK No.15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.

3. Perusahaan sampel yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan asing dengan kepemilikan 25% atau lebih.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam satu jenis mata uang yaitu rupiah.
5. Perusahaan menyediakan laporan tahunan selama periode 2011-2016 dan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, banyaknya perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 perusahaan manufaktur dengan periode tahun 2012-2016, sehingga jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 75 sampel. Data sampel perusahaan dapat dilihat pada lampiran 2 dan rincian sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	145
2	Perusahaan manufaktur dengan kepemilikan asing kurang dari 20%	(26)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan pihak berelasi	(37)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam jenis mata uang Rupiah	(29)
5	Perusahaan yang mengalami kerugian	(38)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel	15
	Total sampel (15 perusahaan x 5 tahun)	75

Sumber: Data diolah Peneliti, 2017

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Hasil yang didapatkan dari statistika deskriptif ini yaitu informasi terkait data penelitian yang telah diolah oleh Peneliti seperti minimum, maximum, mean, dan standar deviasi. Nilai minimum dan maximum menggambarkan nilai terkecil dan terbesar yang berasal dari hasil analisis data. Mean menggambarkan nilai rata-rata dari jumlah data dibandingkan dengan banyaknya data masing-masing variabel. Sedangkan standar deviasi merupakan hasil pengukuran yang menjelaskan penyebaran distribusi atau variabilitas yang ada pada data. Hasil analisis statistik deskriptif (lampiran 3) akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	TP	ETR	KMA	BM	DEKOM	DEDIR	KOMAU
<i>Mean</i>	0,307112	0,250375	0,615815	0,600000	5,200000	6,293333	3,106667
<i>Maximum</i>	0,986608	0,654250	0,962729	1,000000	12,000000	5,000000	3,000000
<i>Minimum</i>	0,000376	0,062608	0,000956	0,000000	2,000000	16,000000	4,000000
Std. Dev.	0,335728	0,090637	0,295016	0,493197	2,666104	3,266428	0,388112
Observasi	75	75	75	75	75	75	75

Sumber: *EViews* 9.0. Data diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil yang dikeluarkan oleh *Eviews* 8.0 pada Tabel IV.2, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. *Transfer Pricing*

Hasil analisis deskriptif menjelaskan bahwa tingkat *transfer pricing* yang diprosikan melalui rasio pihak berelasi (*related parties transaction*) pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2016 memiliki rata-rata sebesar 0,307 dengan standar deviasi sebesar 0,335. Angka sebesar 0,307 menunjukkan tingkat kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Standar deviasi yang besar menunjukkan bahwa variasi data yang ada cukup besar tetapi representasi nilai rata-rata dinilai kurang baik karena nilai yang dihasilkan lebih kecil daripada nilai standar deviasi. Perusahaan yang memiliki *transfer pricing* terkecil adalah PT Delta Djakarta Tbk, yaitu sebesar 0,0003 pada tahun observasi 2014. Sedangkan *transfer pricing* terbesar dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk, yaitu sebesar 0,986 pada tahun observasi 2015. Semakin besar angka yang dihasilkan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan suatu praktik *transfer pricing*. Data *transfer pricing* dapat dilihat pada lampiran 4.

b. *Tax Minimization*

Variabel independen pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *tax minimization*. Variabel tersebut diproksikan melalui perhitungan ETR dengan melihat nilai beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Melalui hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata dari ETR adalah sebesar 0,250 dengan standar deviasi sebesar 0,090. Angka sebesar 0,250 menunjukkan tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,090 menunjukkan bahwa variasi data cukup kecil. Perusahaan yang memiliki ETR dengan nilai terkecil adalah PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, yaitu sebesar 0,062 pada tahun observasi 2016. Sedangkan nilai ETR terbesar dimiliki oleh PT Holcim Indonesia Tbk, yaitu sebesar 0,654 pada

tahun observasi 2016. Semakin besar angka yang dihasilkan masa semakin besar perencanaan dalam meminimalisir beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Data *tax minimization* dapat dilihat pada lampiran 5.

c. Kepemilikan Modal Asing

Kepemilikan modal asing dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan presentase jumlah kepemilikan asing atas total saham beredar. Jumlah kepemilikan asing dilihat melalui jumlah presentase kepemilikan saham yaitu diatas 20% dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan. Melalui hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata variabel independen kedua penelitian ini adalah sebesar 0,615 dengan standar deviasi sebesar 0,295. Representasi nilai rata-rata dinilai cukup baik karena nilai yang dihasilkan lebih besar daripada nilai standar deviasi. Perusahaan dengan kepemilikan modal asing yang memiliki nilai terkecil adalah PT Trisula International Tbk, yaitu sebesar 0,0009 pada tahun observasi 2012 sampai dengan 2016. Sedangkan nilai kepemilikan asing terbesar dimiliki oleh Perusahaan BATA dengan nilai sebesar 0,962 pada tahun observasi 2012. Semakin besar angka yang dihasilkan, maka dapat dikatakan bahwa hak kendali yang tinggi berada pada pemegang saham pengendali asing. Data kepemilikan modal asing dapat dilihat pada lampiran 6.

d. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus dalam penelitian ini diukur dengan metode *dummy*, dimana perusahaan-perusahaan yang memberikan bonus selama rentang periode penelitian diberi nilai 1 sedangkan perusahaan-perusahaan yang tidak memberikan bonus diberikan nilai 0. Dalam Tabel IV.2 diketahui nilai rata-rata variabel independen

kedua tersebut sebesar 0,600 dengan standar deviasi sebesar 0,493. Representasi nilai rata-rata dinilai cukup baik karena nilai yang dihasilkan lebih besar daripada nilai standar deviasi. Perusahaan dengan mekanisme bonus yang memiliki nilai terkecil adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun observasi 2012 terdapat sebanyak empat perusahaan sampel dengan nilai bonus terkecil yaitu PT Astra Internasional Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Sucaco Tbk, dan PT Pelangi Indah Canindo Tbk.
- 2) Tahun observasi 2013 terdapat sebanyak enam perusahaan sampel dengan nilai bonus terkecil yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Sucaco Tbk, PT Pelangi Indah Canindo Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Selamat Sempurna Tbk.
- 3) Tahun observasi 2014 terdapat sebanyak enam perusahaan sampel dengan nilai bonus terkecil yaitu PT Astra Internasional Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Sucaco Tbk, PT Pelangi Indah Canindo Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Selamat Sempurna Tbk.
- 4) Tahun observasi 2015 terdapat sebanyak enam perusahaan sampel dengan nilai bonus terkecil yaitu PT Astra Internasional Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Sucaco Tbk, PT Pelangi Indah Canindo Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Selamat Sempurna Tbk.
- 5) Tahun observasi 2016 terdapat sebanyak tujuh perusahaan sampel dengan nilai bonus terkecil yaitu PT Astra Internasional Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Sucaco

Tbk, PT Pelangi Indah Canindo Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Selamat Sempurna Tbk.

Data mekanisme bonus dapat dilihat pada lampiran 7.

e. Dewan Komisaris

Dewan komisaris dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah seluruh dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel IV.2, diketahui bahwa nilai rata-rata variabel dewan komisaris adalah sebesar 5,200 dengan standar deviasi sebesar 2,666. Standar deviasi yang besar menunjukkan bahwa variasi data yang ada cukup besar tetapi representasi nilai rata-rata sudah bagus karena nilai yang dihasilkan lebih besar daripada nilai standar deviasi. Perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris terkecil adalah PT Pelangi Indah Canindo Tbk yaitu sebesar 2,000 pada tahun observasi 2013. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris terbesar adalah PT Astra International Tbk pada tahun observasi 2012 dan 2016. Data dewan komisaris dapat dilihat pada lampiran 8.

f. Dewan Direksi

Dewan direksi dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah seluruh dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel IV.2, diketahui bahwa nilai rata-rata variabel dewan direksi adalah sebesar 6,923 dengan standar deviasi sebesar 3,266. Standar deviasi yang besar menunjukkan bahwa variasi data yang ada cukup besar tetapi representasi nilai rata-rata sudah bagus karena nilai yang dihasilkan lebih besar daripada nilai standar deviasi. Perusahaan yang memiliki nilai dewan direksi terkecil adalah PT Pelangi

Indah Canindo Tbk yaitu sebesar 2,000 pada tahun observasi 2012-2016. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai dewan direksi terbesar terbesar adalah PT Mandom Indonesia Tbk yaitu sebesar 16,000 pada tahun observasi 2016. Data dewan direksi dapat dilihat pada lampiran 8.

g. Komite Audit

Dewan direksi dalam penelitian ini diprosikan dengan jumlah seluruh dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil analisis deksriptif pada Tabel IV.2, diketahui bahwa nilai rata-rata variabel dewan direksi adalah sebesar 3,106 dengan standar deviasi sebesar 0,388. Standar deviasi yang besar menunjukkan bahwa variasi data yang ada cukup besar tetapi representasi nilai rata-rata dinilai kurang baik karena nilai yang dihasilkan lebih kecil daripada nilai standar deviasi. Perusahaan yang memiliki nilai komite audit terkecil adalah PT Pelangi Indah Canindo Tbk yaitu sebesar 2,000 pada tahun observasi 2015. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai komite audit terbesar dengan nilai 4,000 adalah PT Astra International Tbk pada tahun obsrevasi 2012-2016, PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun observasi 2012, dan PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun observasi 2012-2015. Data komite audit dapat dilihat pada lampiran 8.

B. Pengujian Hipotesis

Terdapat beberapa selama melakukan pengujian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pengujian model regresi, analisis linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Pada dasarnya, pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh atas *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* terhadap praktik *transfer pricing*. Adapun pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel terdiri atas *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Pengujian model regresi dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui model manakah yang tepat digunakan dalam hal pengembangan penelitian. Dalam pemilihan model mana yang terbaik dari beberapa model yang telah disebutkan, Peneliti akan melakukan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Selanjutnya dilakukan pengujian model regresi untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk memilih model mana yang paling tepat di antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Syarat untuk melakukan uji *Chow* yaitu apabila *Probability (p-value) Cross-section F* dan *Chi-Square* $< 0,05$, maka pilihan yang tepat adalah dengan menggunakan *fixed effect model*. Namun apabila *Probability (p-value) Cross-section F* dan *Chi-Square* $> 0,05$, maka pilihan yang tepat adalah dengan menggunakan *common effect model*. Peneliti tidak boleh menentukan sendiri model apa yang tepat

digunakan dalam penelitian dan harus melihat hasil dari kedua uji tersebut.

Hasil uji *Chow* yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3
Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.374253	(4,64)	0.8262
Cross-section Chi-square	1.734107	4	0.7845

Sumber: *EViews* 9.0. Data diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *Cross-section Chi-square* sebesar 0,7845 atau lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi yang digunakan adalah *common effect model*. Hasil model regresi *common effect model* dapat dilihat pada lampiran 9 dan *fixed effect model* dapat dilihat pada lampiran 10. Selanjutnya akan dilakukan uji *Hausman* untuk memilih antara *common effect model* atau *random effect model* sebagai model yang tepat dalam penelitian ini. Hasil uji *Chow* dapat dilihat pada lampiran 12.

b. Uji *Hausman*

Sebagian besar uji ini berfungsi untuk membandingkan mana yang lebih tepat dalam pemilihan model regresi antara *commen effect model* dengan *random effect model*. Dalam hal melakukan uji *Hausman*, digunakan kriteria apabila *Probability Cross-section random* $> 0,05$ maka menggunakan *random effect model*. Namun sebaliknya, jika *Probability Cross-section random* $< 0,05$ maka menggunakan *common effect model*.

Hasil model regresi *random effect model* dapat dilihat pada lampiran 11. Hasil uji *Hausman* yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	36.636566	6	0.0000

Sumber: *EViews* 9.0. Data diolah Peneliti, 2017

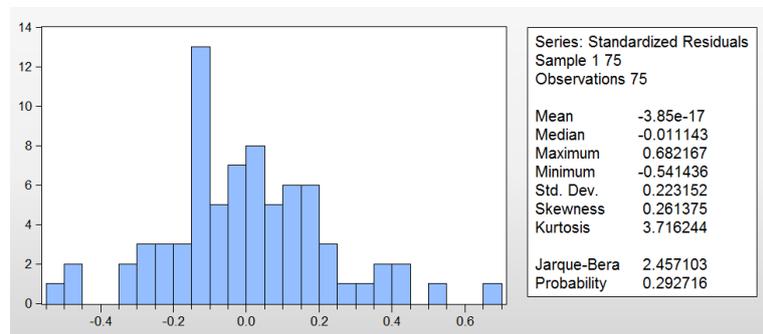
Berdasarkan hasil yang tertera dalam Tabel IV.4 diperoleh nilai *Cross-section random* sebesar 0,0304 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil uji *Hausman* tidak memperlihatkan hasil yang sesuai untuk pemilihan model regresi *random effect model*, sehingga model penelitian yang tepat bagi penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi *common effect model*. Hasil uji *Hausman* dapat dilihat pada lampiran 13.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai *probability*, dalam hal jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai *probability* pada signifikansi 0,05, maka data tersebut terdistribusi dengan normal. Sebaliknya, jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *probability* pada signifikansi 0,05, maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:



Sumber: *EViews 9.0*. Data diolah Peneliti, 2017

Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* pada Gambar IV.1 menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal karena nilai *output* yang dihasilkan oleh *EViews 9.0* lebih besar dari signifikansi 0,05 yaitu *Jarque-Bera* senilai 2,457103 dan *probability* sebesar 0,292716. Data uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 14.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari nilai *d* (koefisien DW) yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebelum melakukan uji *Uji Durbin-Watson* Peneliti terlebih dahulu menentukan batasan Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi dengan melihat nilai *dL* dan *dU* yang telah tersedia pada Tabel *Durbin-Watson*.

Tabel IV.5
Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Interval		Kriteria
$dW > dL$	$dW > 1,4577$	Ada Autokorelasi
$dL \geq dW \geq dU$	$1,8013 \geq dW \geq 1,4577$	Tanpa Kesimpulan
$dU < dW \leq 4-dU$	$1,8013 < dW \leq 2,1987$	Tidak ada Autokorelasi
$4-dU < dW \leq 4-dL$	$2,1987 < dW \leq 2,5423$	Tanpa Kesimpulan
$dW > 4-dL$	$dW > 2,5423$	Ada Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.558198	Mean dependent var	0.307112
Adjusted R-squared	0.519216	S.D. dependent var	0.335728
S.E. of regression	0.232789	Akaike info criterion	0.011317
Sum squared resid	3.684966	Schwarz criterion	0.227616
Log likelihood	6.575613	Hannan-Quinn criter.	0.097683
F-statistic	14.31921	Durbin-Watson stat	1.859271
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *EViews 9.0*. Data diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,859271. Hal tersebut sesuai dengan kriteria pengujian nilai koefisien *Durbin-Watson* yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hasil uji autokorelasi nilai koefisien 1,859271 berada pada rentang nilai koefisien yang telah ditentukan. Artinya, hasil uji autokorelasi tidak menolak H_0 = tidak ada korelasi. Maka peneliti dapat mengambil keputusan bahwa dalam data penelitian tidak mengandung masalah autokorelasi. Data uji autokorelasi dapat dilihat pada lampiran 16.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan linear yang sempurna. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji Multikolinearitas

	ETR	KMA	BM	DEKOM	DEDIR	KOMAUD
ETR	1,000000	-0,023987	-0,125482	-0,128051	-0,051128	-0,112993
KMA	-0,023987	1,000000	0,084306	0,363863	0,145979	0,115274
BM	-0,125482	0,084306	1,000000	0,030831	0,090594	0,225913
DEKOM	-0,128051	0,363863	0,030831	1,000000	0,677489	0,484434
DEDIR	-0,051128	0,145979	0,090594	0,677489	1,000000	0,582480
KOMAUD	-0,112993	0,115274	0,225913	0,488434	0,582580	1,000000

Sumber: *EViews 9.0*. Data diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan dihasilkan oleh *EViews 9.0* diketahui bahwa tidak terdapat nilai antar variabel independen yang berada diatas nilai 0,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Data uji multikolinearitas dapat dilihat pada lampiran 17.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji yang dilakukan selanjutnya adalah uji untuk melihat kandungan heteroskedastisitas dalam suatu penelitian. Model yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terkandung heteroskedastisitas. Metode pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh nilai profitabilitas $Obs \cdot R$. Jika nilai profitabilitas signifikansinya

> 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai profitabilitas < 0,05 maka hal tersebut menandakan telah terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.991695	Prob. F(6,68)	0.4380
Obs*R-squared	6.034642	Prob. Chi-Square(6)	0.4193
Scaled explained SS	6.087284	Prob. Chi-Square(6)	0.4135

Sumber: *EViews 9.0*. Data diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam Tabel IV.7, diketahui bahwa nilai profitabilitas *Obs*R-square* sebesar 0,4193. Hal tersebut telah sesuai dengan kriteria pengujian uji *Glejser* yang sebelumnya sudah dijelaskan dan terlihat bahwa nilai sigifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Data uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada lampiran 18.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel-variabel dalam penelitian ini yang sudah melewati proses uji asumsi klasik dan terbebas dari masalah yang ada, dapat melanjutkan untuk melakukan analisis regresi linear berganda. Koefisien dari rumus analisis linear berganda didapatkan melalui hasil regresi *common effect model* sebelumnya. Hasil *common effect model* yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel IV.9

Tabel IV.8
Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.492405	0.261893	1.880175	0.0644
ETR	-1.228996	0.304680	-4.033728	0.0001
KMA	0.215875	0.099964	2.159513	0.0343
BM	-0.320249	0.057252	-5.593697	0.0000
DEKOM	-0.112195	0.015213	-7.374988	0.0000
DEDIR	0.061990	0.012388	5.003940	0.0000
KOMAUD	0.120577	0.089337	1.349690	0.1816

Sumber: *EViews 9.0*. Data diolah Peneliti, 2017

Sehingga rumus dari analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TP = 0,492405 - 1,228996ETR + 0,215875KMA - 0,320249BM - 0,112195DEKOM + 0,061990DEDIR + 0,120577KOMAUD + e$$

Dalam hal ini:

TP : *Transfer Pricing*

ETR : *Effective Tax Rate*

KMA : Kepemilikan Modal Asing

BM : *Bonus Mechanism*

DEKOM : Dewan Komisaris

DEDIR : Dewan Direksi

KOMAUD : Komite Audit

e : *error term*

Persamaan linear berganda diatas menunjukkan bahwa:

1. Konstanta (α) sebesar 0,492405 menjelaskan bahwa jika semua variabel independen bernilai konstan maka nilai *transfer pricing* perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,492405.
2. Nilai koefisien regresi variabel *effective tax rate* (proksi variabel *tax minimization*) sebesar -1,228996 menunjukkan parameter yang bernilai negatif sehingga setiap terjadi peningkatan *effective tax rate* maka akan berdampak terhadap penurunan *transfer pricing* suatu perusahaan.
3. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan modal asing sebesar 0,215875 menunjukkan parameter yang bernilai positif dalam hal ini jika kepemilikan modal asing semakin besar maka semakin besar pula nilai *transfer pricing* suatu perusahaan.
4. Nilai koefisien regresi variabel mekanisme bonus sebesar -0,320249 menunjukkan parameter yang bernilai negatif sehingga setiap terjadi penurunan nilai mekanisme bonus akan berdampak terhadap penurunan *transfer pricing* suatu perusahaan.
5. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris sebesar -0,112195 menunjukkan parameter yang bernilai negatif sehingga setiap terjadi penurunan komposisi dewan komisaris akan berdampak terhadap penurunan *transfer pricing* suatu perusahaan.
6. Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi sebesar 0,061990 menunjukkan parameter yang bernilai positif sehingga setiap terjadi

kenaikan komposisi dewan direksi akan berdampak terhadap kenaikan *transfer pricing* suatu perusahaan.

7. Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0,120577 menunjukkan parameter yang bernilai positif sehingga setiap terjadi kenaikan komposisi komite audit akan berdampak terhadap kenaikan *transfer pricing* suatu perusahaan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan modal asing mempunyai nilai koefisien beta yang lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan modal asing merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai dengan 2016.

4. Uji Hipotesis

Analisis statistik diperlukan untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan dua uji hipotesis yaitu uji parsial (Uji-t) untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat dan uji koefisien determinasi (R^2). Pengujian tersebut dilakukan sebagai berikut:

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial t merupakan uji yang memiliki tujuan untuk menganalisa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ghozali, 2013). Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *Effective Tax Rate* (ETR), Kepemilikan Modal Asing

(KMA), Mekanisme Bonus (BM), Dewan Komisaris (DEKOM), Dewan Direksi (DEDIR), dan Komite Audit (KOMAUD) secara parsial terhadap *transfer pricing*.

Penelitian ini memiliki nilai df ($n-k-1$) yang jika dijumlahkan hasilnya adalah sebesar 68 ($75-6-1$), dalam hal ini (n) sebesar 75 adalah jumlah perusahaan observasi dan $k + 6$ yaitu jumlah variabel independen. Dengan nilai $df=68$ dan signifikansi 0,05, maka t tabel adalah 1,668.

Tabel IV.9
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.492405	0.261893	1.880175	0.0644
ETR	-1.228996	0.304680	-4.033728	0.0001
KMA	0.215875	0.099964	2.159513	0.0343
BM	-0.320249	0.057252	-5.593697	0.0000
DEKOM	-0.112195	0.015213	-7.374988	0.0000
DEDIR	0.061990	0.012388	5.003940	0.0000
KOMAUD	0.120577	0.089337	1.349690	0.1816

Sumber: *EViews* 9.0. Data diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, Peneliti dapat menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis yang telah dikembangkan. Berikut merupakan penjelasan uji hipotesis yang telah dilakukan:

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian menyatakan bahwa (H_1) : *Tax Minimization* (diproksikan dengan *effective tax rate*) (X_1) berpengaruh terhadap *transfer pricing* (Y). Hasil analisis regresi yang ditunjukkan Tabel IV.9 menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ nilai t tabel ($4,033728 > 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,0001 < 0,05$ sehingga

signifikan pada 5%. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X_2 memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan variabel Y . Maka dapat diketahui bahwa *Tax Minimization* (ETR) berpengaruh terhadap *transfer pricing* telah terbukti.

2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Modal Asing (X_2) berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.9 dapat dilihat bahwa Kepemilikan Modal Asing menunjukkan nilai t hitung $>$ nilai t tabel ($2,159513 > 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,0343 < 0,05$ sehingga signifikan pada 5%. Hal tersebut menyatakan bahwa kepemilikan modal asing berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing* dan Hipotesis ketiga telah terbukti.

3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa Mekanisme Bonus (X_3) berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, mekanisme bonus memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($5,593697 > 1,668$) dengan tingkat signifikansi 0,00000. Signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditolerir yaitu 0,05 (5%). Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X_3 memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Y . Maka dapat diketahui bahwa variabel mekanisme bonus secara parsial berpengaruh terhadap *transfer pricing* meski berlawanan arah. Dengan

demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing* telah terbukti.

4) Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat (H_4) yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (X_4) berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Mekanisme *good corporate governance* kemudian dibagi menjadi tiga yaitu Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit. Berdasarkan hasil Uji t dari masing-masing mekanisme menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a) Dewan komisaris memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($7,374988 > 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,0000 < 0,05$ sehingga signifikan pada 5%. Secara parsial dewan direksi berpengaruh terhadap *transfer pricing*, namun dewan komisaris menunjukkan parameter negatif pada nilai t hitung, menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan variabel Y.
- b) Dewan direksi memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($5,003940 > 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,0000 < 0,05$ sehingga signifikan pada 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *transfer pricing*.
- c) Komite audit memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,349690 < 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,1816 < 0,05$ sehingga tidak

signifikan pada 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan ketiga mekanisme *good corporate governance*, dewan komisaris dan dewan direksi dinyatakan berpengaruh terhadap *transfer pricing*, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap variabel *transfer pricing*, sehingga hipotesis keempat telah terbukti.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut mencerminkan seberapa besar variasi dari koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. *Adjusted R-Squared* menggambarkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Hasil uji koefisien (R^2) yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.

Tabel IV.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.558198	Mean dependent var	0.307112
Adjusted R-squared	0.519216	S.D. dependent var	0.335728
S.E. of regression	0.232789	Akaike info criterion	0.011317
Sum squared resid	3.684966	Schwarz criterion	0.227616
Log likelihood	6.575613	Hannan-Quinn criter.	0.097683
F-statistic	14.31921	Durbin-Watson stat	1.859271
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews* 9.0. Data diolah oleh Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diketahui bahwa hasil *Adjusted R²* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,519216 atau 51,92%. Hal tersebut menggambarkan bahwa 51,92% dari kegiatan *transfer pricing* dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yaitu *tax minimization* (ETR), kepemilikan modal asing (KMA), mekanisme bonus (BM), dan *good corporate governance* (DEKOM, DEDIR, dan KOMAUD). Sedangkan 48,08% yang tersisa kemungkinan dapat dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model regresi.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh bersama-sama dari variabel independen yang dimasukkan dalam model atau simultan terhadap variabel dependen. Produser uji F untuk menguji apakah secara bersama-sama koefisien regresi di dalam persamaan regresi berganda berpengaruh terhadap variabel dependen dengan melihat nilai probabilitasnya. Hasil uji F dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Tabel IV.12
Hasil Uji F

R-squared	0.558198	Mean dependent var	0.307112
Adjusted R-squared	0.519216	S.D. dependent var	0.335728
S.E. of regression	0.232789	Akaike info criterion	0.011317
Sum squared resid	3.684966	Schwarz criterion	0.227616
Log likelihood	6.575613	Hannan-Quinn criter.	0.097683
F-statistic	14.31921	Durbin-Watson stat	1.859271
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews 9.0*. Data diolah oleh Peneliti, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 35,5950 dengan probabilitas (*Prob F-Statistic*) sebesar 0,0000. Angka tersebut menjelaskan bahwa probabilitas lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi ETR, KMA, BM, DEKOM, DEDIR, dan KOMAUD tidak sama dengan nol atau keempat variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Tax Minimization* terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil uji *t* yang telah dilakukan, *tax minimization* memiliki *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($4,033728 > 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,0001 < 0,05$ sehingga signifikan pada 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *tax minimization* memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Nilai *t* negatif menunjukkan bahwa variabel *tax minimization* memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *transfer pricing*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel *tax minimization* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

Hasil pengujian *tax minimization* memiliki arah yang negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya *tax minimization* yang dilakukan perusahaan maka perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa akan menurun atau sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati, Desmiyawati, dan Julian (2013) yang menemukan adanya pengaruh positif *tax minimization* terhadap *transfer pricing* perusahaan. Penelitian tersebut lebih mengarah kepada indikasi *tax minimization* sebagai salah satu *tax planning*, sedangkan penelitian ini lebih mengarahkan *tax minimization* kepada perusahaan-perusahaan yang diberikan fasilitas perpajakan berupa *effective tax rate*.

Saat perusahaan menggunakan *effective tax rate* sebagai tarif pajak dalam menghitung pengenaan jumlah pajak yang harus dibayarkan, perusahaan tersebut telah mendapat fasilitas dengan membayar pajak lebih rendah dari tarif pajak yang seharusnya dikenakan. Pengenaan *effective tax rate* kepada tiap-tiap perusahaan berbeda sesuai dengan ketentuan dan syarat yang dikeluarkan oleh otoritas jasa pajak suatu negara. Lain halnya dengan mekanisme *tax planning*, dalam hal ini perusahaan yang bersangkutan yang melakukan strategi bagaimana caranya agar mereka dapat membayar pajak dengan jumlah yang kecil atau bahkan tidak membayar sama sekali, sedangkan *effective tax rate* merupakan suatu tarif yang telah diberikan. Oleh karena itu saat *effective tax rate* suatu perusahaan besar, indikasi perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* akan semakin rendah.

2. Pengaruh Kepemilikan Modal Asing terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, kepemilikan modal asing memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($2,159513 > 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,0343 < 0,05$ sehingga signifikan pada 5%. Hal tersebut menyatakan bahwa kepemilikan modal asing memiliki pengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* dan hipotesis kedua diterima. Hasil pengujian kepemilikan modal asing memiliki arah yang positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut menggambarkan semakin besar tingkat kepemilikan modal asing dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan suatu perusahaan melakukan indikasi praktik *transfer pricing*. Ketika pihak asing telah menanamkan modalnya pada perusahaan publik di Indonesia dengan presentase lebih dari 20% maka pihak asing bisa memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan yang dibuat perusahaan termasuk keputusan *transfer pricing* yang melibatkan pihak asing. Dengan demikian semakin besar kepemilikan asing dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pengaruh pihak asing dalam menentukan banyak sedikitnya *transfer pricing* yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto dan Purwaningsih (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan modal asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Kepemilikan modal asing dalam suatu perusahaan dengan proporsi tingkat kepemilikan diatas 20% hingga mencapai 50% menjadikan pemilik saham asing menjadi pemilik saham mayoritas yang jelas berbeda kepentingan dengan pemilik saham minoritas yang menanamkan investasi guna mengharapkan deviden sebagai salah satu bentuk pengembalian yang diharapkan oleh pemilik saham minoritas.

Jika praktik *transfer pricing* dilakukan oleh perusahaan anak dengan cara menjual persediaan kepada perusahaan induk dengan harga jauh dibawah harga pasar, maka secara otomatis akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan anak, yang mengakibatkan laba perusahaan akan semakin kecil dari yang seharusnya. Bahkan apabila perusahaan anak membeli persediaan kepada perusahaan induk dengan harga jauh lebih mahal dari harga wajar maka pembebanan biaya bahan baku itu juga akan sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan anak dan hal tersebut akan sangat menguntungkan bagi perusahaan induk yang tidak lain adalah pemegang saham mayoritas atas perusahaan anak tersebut. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh pemegang saham minoritas yang jelas dirugikan oleh adanya praktik ini, yaitu deviden yang akan mereka terima akan semakin kecil atau bahkan tidak akan ada pembagian deviden akibat perusahaan mengalami kerugian dengan besarnya pembebanan atas biaya persediaan yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, mekanisme bonus memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($-5,593697 > 1,668$) dengan nilai prob $0,0000 < 0,05$ sehingga signifikan pada 5%. Hal tersebut menyatakan bahwa mekanisme bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* dan hipotesis ketiga diterima. Hasil pengujian mekanisme bonus memiliki arah yang negatif terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut menggambarkan apabila perusahaan dengan mekanisme bonus yang meningkat akan berdampak terhadap indikasi *transfer pricing* yang menurun, begitu pula sebaliknya.

Bonus merupakan salah satu motivasi yang sangat diharapkan bagi direksi suatu perusahaan. Sehingga seringkali para direksi berlomba-lomba untuk mendapatkannya dari pemilik perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan hasil yang memuaskan kepada pemilik perusahaan berupa kenaikan laba yang dialami oleh perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya. Sama halnya dengan perusahaan sampel yang sedang diteliti. Perusahaan sampel merupakan perusahaan multinasional dengan kegiatan operasional yang tinggi, artinya perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang menginginkan kelangsungan hidup perusahaannya dengan cara menjaga nama baik perusahaan, karena jika sampai terungkap bahwa perusahaan yang dimiliki melakukan tindakan manajemen laba, maka hal tersebut akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Besarnya mekanisme bonus yang dilihat melalui penyajian laporan keuangan dan tahunan dalam suatu perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan *transfer pricing*. Karena dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan tentu akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Dalam hal ini, para direksi tentu akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan secara keseluruhan mengalami peningkatan termasuk dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*. Ternyata mendapatkan laba yang besar tidak menjamin manajemen untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Kondisi ini disebabkan karena pada sampel penelitian ini terdapat banyak perusahaan yang tidak mencantumkan bonus ke dalam pengurang pendapatan mereka di dalam laporan laba rugi sehingga dapat disimpulkan pemilik perusahaan tidak memberikan bonus kepada manajemen sehingga manajemen tidak

tertarik untuk melakukan *transfer pricing*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartati, Desmiyawati, dan Julita (2013) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

4. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Transfer Pricing*

Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Berdasarkan hasil uji *t* yang telah dilakukan, dewan komisaris memiliki *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($-7,374988 > 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,0000 < 0,05$ sehingga signifikan terhadap *transfer pricing*. Selanjutnya dewan direksi memiliki *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($5,003940 > 1,668$) atau memiliki nilai prob $0,0000 < 0,05$ sehingga signifikan pada 5%. Sedangkan komite audit memiliki *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ($1,349690 < 1,668$) atau memiliki nilai prob $1,1816 > 0,05$ sehingga tidak signifikan terhadap *transfer pricing*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap indikasi praktik *transfer pricing*, namun dengan proporsi dua mekanisme berpengaruh dan satu tidak. Selain itu dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing* sedangkan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu hipotesis keempat tentang mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap *transfer pricing* telah terbukti. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviasatika F, Mayuwan, dan Karjo (2016).

Good corporate governance dinilai memiliki pengaruh terhadap suatu perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Suatu perusahaan dengan tata kelola yang baik tentunya akan mempertimbangkan dengan seksama sebelum memutuskan untuk melakukan praktik *transfer pricing*, terutama dalam hal indikasi praktik *transfer pricing* yang menyimpang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai pengaruh *tax minimization*, kepemilikan modal asing, mekanisme bonus, dan *good corporate governance* terhadap *transfer pricing*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 hingga 2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 15 perusahaan. Berdasarkan uraian pada pembahasan diatas, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tax Minimization* dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR), dalam hal penelitian ini ditemukan berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Hasil pengujian ETR memiliki arah yang negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut menggambarkan apabila suatu ETR yang dimiliki suatu perusahaan besar maka indikasi perusahaan tersebut dalam melakukan praktik *transfer pricing* akan semakin kecil. Dengan demikian hipotesis pertama telah terbukti dan diterima.
2. Kepemilikan Modal Asing dengan menggunakan proksi presentase jumlah kepemilikan saham asing atas total saham beredar, dalam hal penelitian ini ditemukan berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Semakin besar tingkat kepemilikan asing dalam suatu perusahaan menimbulkan kepemilikan saham pengendali menjadi berada di pihak asing dan wewenang dalam mengambil keputusan akan semakin besar, terutama keputusan dalam melakukan praktik

transfer pricing. Dengan demikian hipotesis kedua telah terbukti dan diterima.

3. Mekanisme Bonus dengan menggunakan proksi *dummy* atas adanya pemberian bonus pada tahun pelaporan laporan keuangan pada tahun penelitian, dalam hal penelitian ini ditemukan berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Hasil pengujian mekanisme bonus memiliki arah yang negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut menggambarkan apabila suatu mekanisme bonus yang diberikan oleh suatu perusahaan meningkat maka indikasi perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hipotesis ketiga telah terbukti dan diterima.
4. *Good Corporate Governance* dengan menggunakan proksi mekanisme *good corporate governance* berupa jumlah Dewan Komisari, jumlah Dewan Direksi, dan jumlah Komite Audit. Hasil pengujian menunjukkan dewan komisaris memiliki arah yang negatif signifikan terhadap *transfer pricing* dan dewan direksi memiliki arah yang positif terhadap *transfer pricing*. Sedangkan komite audit ditemukan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik akan mempertimbangkan dengan baik terutama dalam pengambilan keputusan melakukan praktik *transfer pricing*. Berdasarkan ketiga mekanisme, dua di antaranya berpengaruh terhadap *transfer pricing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh

terhadap *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis keempat telah terbukti dan diterima.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. *Tax minimization* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Saat perusahaan menggunakan *effective tax rate* sebagai tarif pajak dalam menghitung pengenaan jumlah pajak yang harus dibayarkan, perusahaan tersebut telah mendapat fasilitas dengan membayar pajak lebih rendah dari tarif pajak yang seharusnya dikenakan. Pengenaan *effective tax rate* kepada tiap-tiap perusahaan berbeda sesuai dengan ketentuan dan syarat yang dikeluarkan oleh otoritas jasa pajak suatu negara.
2. Kepemilikan modal asing berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut menggambarkan semakin besar tingkat kepemilikan modal asing dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan suatu perusahaan melakukan indikasi praktik *transfer pricing*. Ketika pihak asing telah menanamkan modalnya pada perusahaan publik di Indonesia dengan presentase lebih dari 20% maka pihak asing bisa memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan yang dibuat perusahaan termasuk keputusan *transfer pricing* yang melibatkan pihak asing.
3. Mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Bonus merupakan salah satu motivasi yang sangat diharapkan bagi direksi suatu perusahaan. Sehingga seringkali para direksi berlomba-lomba untuk mendapatkannya dari pemilik perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan hasil yang

memuaskan kepada pemilik perusahaan berupa kenaikan laba yang dialami oleh perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya.

4. *Good corporate governance* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi memiliki peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan perusahaan terutama mengenai pengambilan keputusan melakukan *transfer pricing*. Perusahaan dengan tata kelola yang baik mempertimbangkan dengan baik setiap keputusan yang dibuat agar tidak menimbulkan pandangan yang buruk di masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka Peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Saran-saran tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Peraturan yang ada terkait standar isi laporan tahunan harus lebih dikedatkan pelaksanaannya, agar perusahaan secara konsisten mengikuti standar yang berlaku dalam membuat laporan tahunan perusahaan.
2. Pembuat kebijakan disarankan untuk lebih menerapkan dan mengawasi jalannya peraturan terkait praktik *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan atau menambahkan penelitian dengan variabel independen lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan dan *exchange rate*.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. PSAK Nomor 7 Revisi 2009 Tentang Pihak-pihak yang memiliki Hubungan Istimewa
- Adam, S. 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Renaissance Edition.
- Darussalam dan Septriadi, 2008. *Konsep dan Aplikasi Cross-Border Transfer Pricing untuk Tujuan Perpajakan*. Jakarta: PT Dimesnsi International Tax.
- Darussalam, John Hutagaol, Danny Septriadi, 2008. *Konsep dan Aplikasi Perpajakan Internasional*. Jakarta: PT Dimensi International Tax.
- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2012. *Pedoman Skripsi Tahun 2012*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Finoza, Lamuddin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cetakan XVI. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Universitas Negeri Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit – Undip,
- Gunadi. 1999. *Pajak Internasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Gursnardi. 2009. *Penetapan Harga Transfer Dalam Kajian Perpajakan*. Pekbis Jurnal Vol. 1 No. 1. Universitas Riau. Pekanbaru
- Hartati, Winda, Desmiyawati, dan Julita. 2014. *Tax Minimization, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Simposium Nasional. Universitas Riau.
- Hasanah dan Pahala. 2015. *Manajemen Pajak*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Horngren, T, Charles, Srikant M, Datar, dan George Foster. 2008. *Akuntansi Biaya: Dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.

- IAI. 2016. *Pelatihan Pajak Terpadu*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. 2016. *Undang-undang Perpajakan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- International Monetary Fund, World Economic Outlook 3, (New York, IMF:1997).
- Jensen, M. And W.H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Magerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3. 305-360.
- Kiswanto, Nancy, dan Anna Purwaningsih. 2014. Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahu 2010-2013. Jurnal Akuntansi. Universitas Atma.
- Lo, W. Y. A., M. K. W. Raymond, dan F. Micheal. 2010. *Tax, Financial Reporting and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese Listed Companies*. Journal of the American Taxation Association, 32 (2), 1-26.
- Lumbantoruan, Sophar. 1996. Akuntansi Pajak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangoting, Y. 2000. *Aspek perpajakan dalam praktek transfer pricing*. Jurnal Akuntansi & Keuangan 2 (1): 69-82.
- OECD. 2010. *OECD Transfer Pricing Guidelines for Multinational Enterprises and Tax Administration*. Paris: OECD Publishing.
- Sarjono, Haryadi, dan Winda Julianita. 2001. *SPSS vs. LISTEK: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Indra, & Yustiavandana, Ivan. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance (Mengesampingkan Hak-hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha)*. Jakarta: KENCANA.
- Suryatiningsih, N., dan Sylvia, V.S. 2009. *Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba: Studi Empiris pada BUMN Periode Tahun 2003-2006*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Swenson, L. D. 2001. *Tax Reforms and Evidence of Transfer Pricing*. National Tax Journal Vol. IV. No. 1

Yani, Ahmad. 2001. *Motivasi Pajak Dalam Transfer Pricing*. Bulletin Business News. NO. 6651

Yuniasih et al., 2012. *Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Simposium Nasional. Universitas Trunojoyo

Yuniasih, N. W., dan Wirakusuma, R. 2012. *Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi.

Winarno, W. W. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Zain, Mohammad. 2005. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sumber Internet:

<http://news.ddtc.co.id/artikel/9229/perspektif-memahami-isu-transfer-pricing/>
(Diakses pada tanggal 10 Februari 2017).

<http://www.portalku.net/2015/06/penanganan-kasus-transfer-pricing-di.html>
(Diakses pada tanggal 10 Februari 2017).

<https://investigasi.tempo.co/toyota/>
(Diakses pada tanggal 10 Maret 2017).

http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_kelola_perusahaan
(Diakses pada tanggal 5 April 2017).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1
Kartu Konsultasi Pembimbingan Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung R, Jalan Sawangan Muka, Jakarta 13220
Telepon (021) 4721227/4706285, Fax: (021) 4706285
Laman: www.f.e.unj.ac.id



HO 9001:2008 CERTIFIED
CENTRE FOR QUALITY IMPROVEMENT
IAS/IN/04/06

KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : MURBA
 2. No.Registrasi : 8330182507
 3. Program Studi : SI AKUNTANSI 2013
 4. Dosen Pembimbing I : Jessie, Djo, Daryo NIP. 197410052006041001
 5. Dosen Pembimbing II : Susi, Indhoni NIP. 19760820 20091 2 1001

6. Judul Skripsi : Pengaruh Tax Minimization, Kepemilikan Modal Asing, Mekanisme Bonus, dan Good Corporate Governance, Terhadap Profitabilitas, Harga Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional BEI

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	8 - Februari - 2017	Pengajuan judul	Tambahkan satu variabel independen	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2			Berikan contoh konkrit dan fenomena kasus	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3			Perhatikan sistematika penulisan skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	23 - Februari - 2017	Bab I dan Bab II	Berikan kerangka konkrit	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5				<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6				<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	13 - Maret - 2017	Konksi Bab I	Perluas identifikasi masalah.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8			Lengkapi teori variabel X di Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9	14 - Maret - 2017	Revisi Bab II	Perbaiki susunan prioritas kajian konkrit	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10			Lengkapi Perumusan hipotesis	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
11	15 - Maret - 2017	Bab III	Lengkapi dan pelajari kerangka teoritik	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
12	16 - Maret - 2017	Sesuai Seminar Ujian Proposal		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
13				<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
14				<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

Catatan :
 1. Kartu ini dibawa dan diandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
 2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan

Lampiran 2
Perusahaan Sampel

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	ASII	PT ASTRA INTERNATIONAL TBK
2	AUTO	PT ASTRA OTOPARTS TBK
3	BATA	BATA
4	CEKA	PT WILMAR CAHAYA INDONESIA TBK
5	DLTA	PT DELTA DJAKARTA TBK
6	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
7	INDS	PT INDOSPRING TBK
8	INTP	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK
9	SCCO	PT SUCACO TBK
10	PICO	PT PELANGI INDAH CANINDO TBK
11	LION	PT LION METAL WORKS TBK
12	SMCB	PT HOLCIM TBK
13	SMSM	PT SELAMAT SEMPURNA TBK
14	TCID	PT MANDOM INDONESIA TBK
15	TRIS	PT TRISULA INTERNATIONAL TBK

Lampiran 3
Proksi Related Parties Transactions (RPT)

(dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE	TAHUN	PIUTANG BERELASI	PIUTANG USAHA	TRANSFER PRICING
	ASII	2012	701	16443	0.042632123
	ASII	2013	876	19843	0.04414655
	ASII	2014	909	21332	0.042612038
	ASII	2015	923	17776	0.051923942
	ASII	2016	1537	19426	0.079120766
	AUTO	2012	368815	1060509	0.347771683
	AUTO	2013	576633	1527868	0.377410221
	AUTO	2014	584687	1678455	0.348348332
	AUTO	2015	515084	1551614	0.331966584
	AUTO	2016	564524	1638291	0.34458103
	BATA	2012	7361875	31449167	0.234088076
	BATA	2013	8095025	39678137	0.204017265
	BATA	2014	11609576	33623825	0.345278266
	BATA	2015	4469314	31536622	0.141718222
	BATA	2016	2055397	33855149	0.060711504
	CEKA	2012	66163947689	158554496664	0.417294678
	CEKA	2013	174195614591	283864064723	0.613658565
	CEKA	2014	198120534425	315050325217	0.62885361
	CEKA	2015	171188910213	260193339065	0.657929641
	CEKA	2016	130991926631	282360634308	0.4639171
	DLTA	2012	225463	149495617	0.001508158
	DLTA	2013	1677263	117544602	0.014269162
	DLTA	2014	80577	214319994	0.000375966
	DLTA	2015	176094	148289344	0.001187503
	DLTA	2016	56031	148407346	0.000377549
	INDF	2012	321888	3013159	0.106827419
	INDF	2013	375733	4429033	0.084834094
	INDF	2014	553910	3520639	0.157332234
	INDF	2015	733261	4255814	0.172296299
	INDF	2016	887206	4616846	0.19216712
	INDS	2012	1188476702	239653643789	0.004959143
	INDS	2013	20742058422	309563107747	0.067004297
	INDS	2014	16592851541	339238666166	0.048912029
	INDS	2015	15917231070	311321676826	0.051127924
	INDS	2016	23134770936	296007139375	0.078156125
	INTP	2012	2812	2454818	0.001145502
	INTP	2013	14675	2518588	0.005826677
	INTP	2014	31441	2670993	0.011771278
	INTP	2015	26531	2534690	0.010467158

	INTP	2016	69081	2605323	0.02651533
	SCCO	2012	464604159555	717915208307	0.647157428
	SCCO	2013	517527386750	798936744420	0.647770165
	SCCO	2014	554748376882	839963857293	0.660443151
	SCCO	2015	454830643161	712904601474	0.637996504
	SCCO	2016	376319847008	589745189008	0.638105836
	PICO	2012	70295452817	104351069845	0.673643815
	PICO	2013	57514893544	93162013325	0.617364218
	PICO	2014	72522385506	101192474458	0.716677657
	PICO	2015	75434816892	86416820880	0.872918213
	PICO	2016	74306073161	88845982857	0.836347022
	LION	2012	21403717043	62452027446	0.342722533
	LION	2013	14072674818	60832254547	0.231335743
	LION	2014	8341361429	79221770890	0.105291277
	LION	2015	19613090341	104115425219	0.188378334
	LION	2016	22000679890	85756914843	0.256547008
	SMCB	2012	1378	810869	0.001699411
	SMCB	2013	1743	957856	0.001819689
	SMCB	2014	1748	1035277	0.001688437
	SMCB	2015	12462	1069607	0.011651008
	SMCB	2016	17349	1040587	0.016672321
	SMSM	2012	57427103244	357904767353	0.160453586
	SMSM	2013	24916176240	558146976937	0.044640887
	SMSM	2014	561344	574142	0.977709347
	SMSM	2015	591822	599855	0.98660843
	SMSM	2016	717867	728221	0.985781789
	TCID	2012	282897104990	289207452957	0.978180549
	TCID	2013	282342000723	289170460253	0.976386041
	TCID	2014	313689080745	319242665159	0.982603878
	TCID	2015	409911420683	433477682096	0.94563443
	TCID	2016	314905003168	324418128601	0.970676345
	TRIS	2012	2585800159	93449995855	0.027670415
	TRIS	2013	2422168648	105591453960	0.02293906
	TRIS	2014	1975934853	136017529682	0.01452706
	TRIS	2015	3524345612	131397352760	0.026822044
	TRIS	2016	1572020017	137088565674	0.011467186

Posisi Piutang berelasi dan Piutang usaha dalam Laporan Keuangan Sampel

PT ASTRA OTOPARTS Tbk DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES		CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION	
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2016 DAN 2015 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		31 DECEMBER 2016 AND 2015 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)	
	Catatan/ Notes	2016	2015
ASET			
ASSETS			
Aset lancar			
Current assets			
Kas dan setara kas		914.635	977.854
Cash and cash equivalents			
Piutang usaha, setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang usaha sebesar Rp 17.526 (2015: Rp 12.023)			
Trade receivables, net of provision for impairment of trade receivables of Rp 17.526 (2015: Rp 12.023)			
- Pihak ketiga	1.073.767	4	1.038.530
Third parties -			
- Pihak berelasi	564.524	4.306	515.084
Related parties -			
Piutang lain-lain			
Other receivables:			
- Pihak ketiga	88.611		61.268
Third parties -			
- Pihak berelasi	85.327	30f	73.863
Related parties -			
Persediaan, setelah dikurangi penyisihan persediaan usang dan lambat bergerak sebesar Rp 55.740 (2015: Rp 50.464)			
Inventories, net of provision for obsolete and slow moving inventories of Rp 55.740 (2015: Rp 50.464)			
- Pihak ketiga	1.823.884	5	1.749.263
Third parties -			
Pajak dibayar di muka			
Prepaid taxes:			
- Pajak penghasilan badan	111.857	6a	187.056
Corporate income taxes -			
- Pajak lain-lain	39.142	6a	50.108
Other taxes -			
Biaya dibayar di muka	97.230	7	76.333
Prepayments			
Aset lancar lain-lain	103.525		62.411
Other current assets			
Total aset lancar		4.903.992	4.796.770
Total current assets			
Aset tidak lancar			
Non-current assets			
Piutang lain-lain			
Other receivables:			
- Pihak ketiga	17.427		17.045
Third parties -			
- Pihak berelasi	36.525	30f	46.924
Related parties -			
Aset pajak tangguhan	307.467	6d	326.812
Deferred tax assets			
Investasi pada entitas asosiasi	1.044.126	8	759.348
Investments in associates			

PT ASTRA OTOPARTS Tbk DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES		NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS	
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2016 DAN 2015 (Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		31 DECEMBER 2016 AND 2015 (Figures in tables are expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)	
4. PIUTANG USAHA (lanjutan)		4. TRADE RECEIVABLES (continued)	
Analisis umur piutang usaha adalah sebagai berikut:		The aging analysis of these trade receivables is as follows:	
	2016	2015	
Lancar	1.263.880	1.183.400	Current
Levit jatuh tempo:			Overdue:
1 - 30 hari	305.358	267.118	1 - 30 days
31 - 60 hari	51.931	55.360	31 - 60 days
61 - 90 hari	9.969	13.294	61 - 90 days
Lebih dari 90 hari	24.679	43.765	Over 90 days
Provisi atas penurunan nilai piutang usaha	1.655.817 (17.526)	1.563.637 (12.023)	Provision for impairment of trade receivables
	1.638.291	1.551.614	
<p>Pada tanggal 31 Desember 2016, piutang usaha sebesar Rp 367,3 miliar (2015: Rp 336,5 miliar) telah lewat jatuh tempo namun tidak mengalami penurunan nilai. Hal ini terkait dengan sejumlah pelanggan yang tidak memiliki sejarah gagal bayar.</p> <p>Pada tanggal 31 Desember 2016, piutang usaha yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari sebesar Rp 24,7 miliar (2015: Rp 43,8 miliar) mengalami penurunan nilai dan telah diprovisikan sebesar Rp 17,5 miliar (2015: Rp 12 miliar). Piutang yang diturunkan nilainya terutama terkait dengan pelanggan eceran yang mengalami situasi ekonomi yang sulit. Sebagian piutang ini diharapkan dapat dipulihkan.</p>		<p>As at 31 December 2016, trade receivables of Rp 367.3 billion (2015: Rp 336.5 billion) were past due but not impaired. These related to a number of independent customers with whom there is no recent history of default.</p> <p>As at 31 December 2016, trade receivables overdue more than 90 days amounting to Rp 24.7 billion (2015: Rp 43.8 billion) were impaired and an amount of Rp 17.5 billion has been provisioned (2015: Rp 12 billion). The impaired receivables mainly related to retailers which were in difficult economic situations. It was assessed that a portion of the receivables is expected to be recovered.</p>	

Lampiran 4
Proksi Effective Tax Rate

NO	KODE	TAHUN	INCOME TAX	INCOME BEFORE TAX	ETR
	ASII	2012	5156	27898	0.184816
	AUTO	2012	127454	1263368	0.100884
	BATA	2012	29803987	99147385	0.300603
	CEKA	2012	2.54E+10	8.37E+10	0.303056
	DLTA	2012	74083993	2.88E+08	0.257679
	INDF	2012	1530310	6309756	0.242531
	INDS	2012	4.67E+10	1.81E+11	0.258465
	INTP	2012	1476162	6239550	0.236581
	SCCO	2012	5.49E+10	2.25E+11	0.244505
	PICO	2012	4.02E+09	1.52E+10	0.264987
	LION	2012	1.83E+10	1.04E+11	0.176343
	SMCB	2012	521921	1872712	0.278698
	SMSM	2012	7.82E+10	3.45E+11	0.226786
	TCID	2012	5.29E+10	2.03E+11	0.260201
	TRIS	2012	1.53E+10	5.97E+10	0.25681
	ASII	2013	5226	27523	0.189878
	AUTO	2013	210589	1268604	0.166001
	BATA	2013	19384816	63758495	0.304035
	CEKA	2013	2.15E+10	8.66E+10	0.24822
	DLTA	2013	87897926	3.58E+08	0.245254
	INDF	2013	1252072	4666958	0.268284
	INDS	2013	3.7E+10	1.85E+11	0.200301
	INTP	2013	1582860	6595154	0.240003
	SCCO	2013	4.02E+10	1.45E+11	0.276914
	PICO	2013	5.55E+09	2.1E+10	0.264434
	LION	2013	2.03E+10	8.5E+10	0.238344
	SMCB	2013	384243	1336548	0.287489
	SMSM	2013	1.08E+11	4.59E+11	0.235104
	TCID	2013	5.81E+10	2.18E+11	0.266376
	TRIS	2013	1.59E+10	6.41E+10	0.247659
	ASII	2014	5227	27352	0.191101
	AUTO	2014	151646	1108055	0.136858
	BATA	2014	28144466	98925906	0.2845
	CEKA	2014	1.61E+10	5.71E+10	0.281591
	DLTA	2014	91445380	3.8E+08	0.240951
	INDF	2014	1828217	6229297	0.293487
	INDS	2014	3.99E+10	1.68E+11	0.238049
	INTP	2014	1515593	6789602	0.223223
	SCCO	2014	4.47E+10	1.82E+11	0.245292
	PICO	2014	4.28E+09	2.04E+10	0.209307
	LION	2014	338528	1007397	0.336042

SMCB	2014	119683	541150	0.221164
SMSM	2014	6.51E+10	2.39E+11	0.271957
TCID	2014	1.17E+10	4.77E+10	0.245998
TRIS	2014	5.25E+09	5.65E+09	0.929833
ASII	2015	4017	19630	0.204636
AUTO	2015	110895	433596	0.255757
BATA	2015	12924797	1.42E+08	0.090736
CEKA	2015	3.57E+10	1.42E+11	0.251083
DLTA	2015	58152543	2.5E+08	0.232426
INDF	2015	1730371	4962084	0.348719
INDS	2015	2.2E+09	4.13E+09	0.532239
INTP	2015	1287915	5644576	0.228169
SCCO	2015	4.69E+10	2.06E+11	0.227786
PICO	2015	2.48E+09	1.75E+10	0.141875
LION	2015	1.24E+10	5.85E+10	0.212708
SMCB	2015	150930	350418	0.430714
SMSM	2015	122410	583717	0.209708
TCID	2015	3.86E+10	5.83E+11	0.066277
TRIS	2015	1.27E+10	5.02E+10	0.253559
ASII	2016	3951	22253	0.177549
AUTO	2016	165486	648906	0.255023
BATA	2016	23070359	65302022	0.353287
CEKA	2016	3.61E+10	2.86E+11	0.126408
DLTA	2016	72538386	3.27E+08	0.221798
INDF	2016	2532747	7385228	0.342948
INDS	2016	1.06E+10	6.01E+10	0.175985
INTP	2016	257313	4145632	0.062068
SCCO	2016	9.9E+10	4.4E+11	0.225223
PICO	2016	3.53E+09	1.73E+10	0.204583
LION	2016	1.23E+10	5.47E+10	0.225456
SMCB	2016	112552	172032	0.65425
SMSM	2016	156016	658208	0.237031
TCID	2016	5.94E+10	2.21E+11	0.268274
TRIS	2016	1.05E+09	1.92E+09	0.550622

Posisi Pajak Penghasilan dan Laba sebelum Pajak dalam Laporan Keuangan Sampel

LION_LKT_Desember_20 x +

file:///C:/Users/Nadira/Desktop/SKRIPSI/SAMPEL/2016/LION_LKT_Desember_2016.pdf

Find on page Enter text to search No results < > Options v

PT LION METAL WORKS Tbk DAN ENTITAS ANAK LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2016 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			
	Catatan	2016	2015
PENJUALAN NETO	2m,18,24	379.137.149.036	389.251.192.409
BEBAN POKOK PENJUALAN	2k,2m,19,24	224.172.295.542	246.976.933.512
LABA BRUTO		154.964.853.494	142.274.258.897
Beban usaha	2k,2m,20	(105.204.261.055)	(104.130.916.381)
Penghasilan (beban) lainnya - neto	21	(1.222.751.360)	11.855.365.622
LABA USAHA		48.537.841.079	49.998.708.338
Penghasilan keuangan		8.179.595.283	8.453.093.175
Beban bunga		(2.046.041.664)	-
LABA SEBELUM MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN		54.671.394.698	58.451.801.513
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	2n,11		
Tahun berjalan		(14.374.846.750)	(13.852.894.250)
Tanggungan		2.048.869.107	1.419.730.224
Beban Pajak Penghasilan - neto		(12.325.977.643)	(12.433.164.026)
LABA NETO		42.345.417.055	46.018.637.487
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode berikutnya: Pengukuran kembali liabilitas keuangan atas konsolidasian			

LION_LKT_Desember_20 x +

file:///C:/Users/Nadira/Desktop/SKRIPSI/SAMPEL/2016/LION_LKT_Desember_2016.pdf

Find on page Enter text to search No results < > Options v

PT LION METAL WORKS Tbk DAN ENTITAS ANAK LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2016 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			
	Catatan	2016	2015
PENJUALAN NETO	2m,18,24	379.137.149.036	389.251.192.409
BEBAN POKOK PENJUALAN	2k,2m,19,24	224.172.295.542	246.976.933.512
LABA BRUTO		154.964.853.494	142.274.258.897
Beban usaha	2k,2m,20	(105.204.261.055)	(104.130.916.381)
Penghasilan (beban) lainnya - neto	21	(1.222.751.360)	11.855.365.622
LABA USAHA		48.537.841.079	49.998.708.338
Penghasilan keuangan		8.179.595.283	8.453.093.175
Beban bunga		(2.046.041.664)	-
LABA SEBELUM MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN		54.671.394.698	58.451.801.513
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	2n,11		
Tahun berjalan		(14.374.846.750)	(13.852.894.250)
Tanggungan		2.048.869.107	1.419.730.224
Beban Pajak Penghasilan - neto		(12.325.977.643)	(12.433.164.026)
LABA NETO		42.345.417.055	46.018.637.487
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode berikutnya: Pengukuran kembali liabilitas keuangan atas konsolidasian			

12:19 AM
7/21/2017

Lampiran 5
Proksi Kepemilikan Modal Asing

COMPANY	YEAR	SAHAM ASING	LISTED SHARE	KMA
ASII	2012	37921647868	40483553140	0.936717
ASII	2013	37431631415	40483553140	0.924613
ASII	2014	37712844099	40483553140	0.93156
ASII	2015	37099986928	40483553140	0.916421
ASII	2016	37278382922	40483553140	0.920828
AUTO	2012	3688203070	3855786400	0.956537
AUTO	2013	3688203070	3855786400	0.956537
AUTO	2014	3855786337	4820000000	0.799956
AUTO	2015	3855786337	4820000000	0.799956
AUTO	2016	3855786337	4820000000	0.799956
BATA	2012	12515478	13000000	0.962729
BATA	2013	1249930100	1300000000	0.961485
BATA	2014	1251368800	1300000000	0.962591
BATA	2015	1249970400	1300000000	0.961516
BATA	2016	1250159500	1300000000	0.961661
CEKA	2012	258885500	297500000	0.870203
CEKA	2013	258885500	297500000	0.870203
CEKA	2014	258885500	297500000	0.870203
CEKA	2015	517771000	595000000	0.870203
CEKA	2016	517771000	595000000	0.870203
DLTA	2012	9341223	16013181	0.583346
DLTA	2013	9341223	16013181	0.583346
DLTA	2014	9341223	16013181	0.583346
DLTA	2015	467061150	800659050	0.583346
DLTA	2016	467061150	800659050	0.583346
INDF	2012	4396103450	8780426500	0.500671
INDF	2013	4396103450	8780426500	0.500671
INDF	2014	4396103450	8780426500	0.500671
INDF	2015	4396103450	8780426500	0.500671
INDF	2016	4396103450	8780426500	0.500671
INDS	2012	238277300	315000000	0.756436
INDS	2013	462568166	525000000	0.881082
INDS	2014	578210207	656249710	0.881083
INDS	2015	578210207	656249710	0.881083
INDS	2016	578210207	656249710	0.881083
INTP	2012	1877480863	3681231699	0.510014

INTP	2013	1877480863	3681231699	0.510014
INTP	2014	1877480863	3681231699	0.510014
INTP	2015	1877480863	3681231699	0.510014
INTP	2016	1877480863	3681231699	0.510014
SCCO	2012	24275640	205583400	0.118082
SCCO	2013	24275640	205583400	0.118082
SCCO	2014	24275640	205583400	0.118082
SCCO	2015	24275640	205583400	0.118082
SCCO	2016	24275640	205583400	0.118082
PICO	2012	432875000	568375000	0.761601
PICO	2013	432875000	568375000	0.761601
PICO	2014	432875000	568375000	0.761601
PICO	2015	432875000	568375000	0.761601
PICO	2016	432875000	568375000	0.761601
LION	2012	30012000	52016000	0.576976
LION	2013	30012000	52016000	0.576976
LION	2014	30012000	52016000	0.576976
LION	2015	30012000	52016000	0.576976
LION	2016	30012000	52016000	0.576976
SMCB	2012	6179612820	7662900000	0.806433
SMCB	2013	6179612820	7662900000	0.806433
SMCB	2014	6179612820	7662900000	0.806433
SMCB	2015	6179612820	7662900000	0.806433
SMCB	2016	6179612820	7662900000	0.806433
SMSM	2012	315745432	1439668860	0.219318
SMSM	2013	316891158	1439668860	0.220114
SMSM	2014	326959337	1439668860	0.227107
SMSM	2015	343881707	1439668860	0.238862
SMSM	2016	880263456	5758675000	0.152859
TCID	2012	139339200	201066667	0.693
TCID	2013	139248204	201066667	0.692547
TCID	2014	138675727	201066667	0.6897
TCID	2015	138675727	201066667	0.6897
TCID	2016	138269049	201066667	0.687678
TRIS	2012	1000000	1045446325	0.000957
TRIS	2013	1000000	1045446325	0.000957
TRIS	2014	1000000	1045446325	0.000957
TRIS	2015	1000000	1045446325	0.000957
TRIS	2016	1000000	1045531525	0.000956

Lampiran 6**Proksi Mekanisme Bonus dan *Good Corporate Governance***

COMPANY	YEAR	BM	DEKOM	DEDIR	KOMAUD
ASII	2012	1	12	9	4
AUTO	2012	0	10	8	3
BATA	2012	1	5	7	3
CEKA	2012	1	3	3	3
DLTA	2012	1	5	5	3
INDF	2012	0	8	8	4
INDS	2012	1	3	3	3
INTP	2012	1	7	9	3
SCCO	2012	0	3	4	3
PICO	2012	0	3	2	3
LION	2012	1	3	4	3
SMCB	2012	1	6	8	3
SMSM	2012	1	3	5	3
TCID	2012	1	5	11	4
TRIS	2012	1	3	4	3
ASII	2013	1	10	8	4
AUTO	2013	1	11	9	3
BATA	2013	1	5	6	3
CEKA	2013	0	3	4	3
DLTA	2013	1	5	5	3
INDF	2013	0	8	9	3
INDS	2013	1	3	3	3
INTP	2013	1	7	9	3
SCCO	2013	0	3	4	3
PICO	2013	0	2	2	3
LION	2013	1	3	4	3
SMCB	2013	0	6	8	3
SMSM	2013	0	3	5	3
TCID	2013	1	5	13	4
TRIS	2013	1	3	4	3
ASII	2014	1	11	9	4
AUTO	2014	0	10	9	3
BATA	2014	1	5	6	3
CEKA	2014	0	3	4	3
DLTA	2014	1	5	5	3
INDF	2014	0	8	9	3
INDS	2014	1	3	3	3
INTP	2014	1	7	9	3

SCCO	2014	0	3	4	3
PICO	2014	0	3	2	3
LION	2014	1	3	4	3
SMCB	2014	0	6	9	3
SMSM	2014	0	3	5	3
TCID	2014	1	5	15	4
TRIS	2014	1	3	3	3
ASII	2015	1	11	10	4
AUTO	2015	0	9	8	3
BATA	2015	1	5	5	3
CEKA	2015	0	3	4	3
DLTA	2015	1	5	5	3
INDF	2015	0	8	10	3
INDS	2015	1	3	3	3
INTP	2015	1	7	9	3
SCCO	2015	0	3	5	3
PICO	2015	1	3	2	2
LION	2015	1	3	4	3
SMCB	2015	0	7	8	3
SMSM	2015	0	3	5	3
TCID	2015	1	6	15	4
TRIS	2015	1	3	3	3
ASII	2016	1	12	11	4
AUTO	2016	0	8	8	3
BATA	2016	1	4	4	3
CEKA	2016	0	3	4	3
DLTA	2016	1	5	5	3
INDF	2016	0	8	10	3
INDS	2016	1	3	3	3
INTP	2016	1	7	9	3
SCCO	2016	0	3	4	3
PICO	2016	0	3	2	2
LION	2016	1	3	4	3
SMCB	2016	0	7	9	3
SMSM	2016	0	3	5	3
TCID	2016	1	5	16	3
TRIS	2016	1	3	3	3

Lampiran 8
Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: TP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/27/17 Time: 00:31
 Sample: 1 75
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.492405	0.261893	1.880175	0.0644
ETR	-1.228996	0.304680	-4.033728	0.0001
KMA	0.215875	0.099964	2.159513	0.0343
BM	-0.320249	0.057252	-5.593697	0.0000
DEKOM	-0.112195	0.015213	-7.374988	0.0000
DEDIR	0.061990	0.012388	5.003940	0.0000
KOMAUD	0.120577	0.089337	1.349690	0.1816
R-squared	0.558198	Mean dependent var		0.307112
Adjusted R-squared	0.519216	S.D. dependent var		0.335728
S.E. of regression	0.232789	Akaike info criterion		0.011317
Sum squared resid	3.684966	Schwarz criterion		0.227616
Log likelihood	6.575613	Hannan-Quinn criter.		0.097683
F-statistic	14.31921	Durbin-Watson stat		1.859271
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 9

Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: TP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/27/17 Time: 00:32
 Sample: 1 75
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.460788	0.270951	1.700629	0.0939
ETR	-1.252684	0.312308	-4.011057	0.0002
KMA	0.218040	0.101902	2.139706	0.0362
BM	-0.322081	0.058799	-5.477627	0.0000
DEKOM	-0.112721	0.015523	-7.261466	0.0000
DEDIR	0.060963	0.012795	4.764701	0.0000
KOMAUD	0.135547	0.093354	1.451974	0.1514

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.568296	Mean dependent var	0.307112
Adjusted R-squared	0.500843	S.D. dependent var	0.335728
S.E. of regression	0.237195	Akaike info criterion	0.094862
Sum squared resid	3.600742	Schwarz criterion	0.434760
Log likelihood	7.442666	Hannan-Quinn criter.	0.230580
F-statistic	8.424986	Durbin-Watson stat	1.897220
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 10

Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: TP
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/27/17 Time: 00:36
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 75
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.536740	0.223661	2.399793	0.0191
ETR	-0.403660	0.204615	-1.972775	0.0526
KMA	0.236127	0.115007	2.053144	0.0439
BM	-0.180418	0.052935	-3.408293	0.0011
DEKOM	-0.078474	0.018736	-4.188419	0.0001
DEDIR	0.048420	0.013699	3.534489	0.0007
KOMAUD	-0.020193	0.067624	-0.298614	0.7661

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.135049	0.5165
Idiosyncratic random		0.130671	0.4835

Weighted Statistics			
R-squared	0.255067	Mean dependent var	0.121963
Adjusted R-squared	0.189338	S.D. dependent var	0.174793
S.E. of regression	0.157378	Sum squared resid	1.684213
F-statistic	3.880564	Durbin-Watson stat	1.197949
Prob(F-statistic)	0.002171		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.445499	Mean dependent var	0.307112
Sum squared resid	4.624963	Durbin-Watson stat	0.436242

Lampiran 11

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.374253	(4,64)	0.8262
Cross-section Chi-square	1.734107	4	0.7845

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: TP
Method: Panel Least Squares
Date: 07/27/17 Time: 00:38
Sample: 1 75
Periods included: 15
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.492405	0.261893	1.880175	0.0644
ETR	-1.228996	0.304680	-4.033728	0.0001
KMA	0.215875	0.099964	2.159513	0.0343
BM	-0.320249	0.057252	-5.593697	0.0000
DEKOM	-0.112195	0.015213	-7.374988	0.0000
DEDIR	0.061990	0.012388	5.003940	0.0000
KOMAUD	0.120577	0.089337	1.349690	0.1816
R-squared	0.558198	Mean dependent var		0.307112
Adjusted R-squared	0.519216	S.D. dependent var		0.335728
S.E. of regression	0.232789	Akaike info criterion		0.011317
Sum squared resid	3.684966	Schwarz criterion		0.227616
Log likelihood	6.575613	Hannan-Quinn criter.		0.097683
F-statistic	14.31921	Durbin-Watson stat		1.859271
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 12

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	36.636566	6	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ETR	-0.151983	-0.403660	0.004174	0.0001
KMA	0.420752	0.236127	0.022415	0.2175
BM	-0.145375	-0.180418	0.001992	0.4324
DEKOM	0.039052	-0.078474	0.001469	0.0022
DEDIR	0.004320	0.048420	0.000497	0.0478
KOMAUD	-0.103146	-0.020193	0.002828	0.1188

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TP

Method: Panel Least Squares

Date: 07/27/17 Time: 00:40

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.262839	0.413179	0.636140	0.5274
ETR	-0.151983	0.214572	-0.708310	0.4818
KMA	0.420752	0.188791	2.228662	0.0300
BM	-0.145375	0.069242	-2.099532	0.0405
DEKOM	0.039052	0.042658	0.915460	0.3640
DEDIR	0.004320	0.026160	0.165126	0.8695
KOMAUD	-0.103146	0.086030	-1.198948	0.2358

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.889453	Mean dependent var	0.307112
Adjusted R-squared	0.848510	S.D. dependent var	0.335728
S.E. of regression	0.130671	Akaike info criterion	-1.000771
Sum squared resid	0.922047	Schwarz criterion	-0.351874
Log likelihood	58.52889	Hannan-Quinn criter.	-0.741673
F-statistic	21.72402	Durbin-Watson stat	1.894437
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 14

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.991695	Prob. F(6,68)	0.4380
Obs*R-squared	6.034642	Prob. Chi-Square(6)	0.4193
Scaled explained SS	6.087284	Prob. Chi-Square(6)	0.4135

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 07/27/17 Time: 00:49

Sample: 1 75

Included observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.499320	0.159680	3.126995	0.0026
ETR	-0.248033	0.185768	-1.335175	0.1863
KMA	0.018137	0.060950	0.297571	0.7669
BM	-0.025521	0.034907	-0.731116	0.4672
DEKOM	-0.007340	0.009276	-0.791364	0.4315
DEDIR	0.007873	0.007553	1.042351	0.3009
KOMAUD	-0.088004	0.054470	-1.615639	0.1108

R-squared	0.080462	Mean dependent var	0.171083
Adjusted R-squared	-0.000674	S.D. dependent var	0.141887
S.E. of regression	0.141935	Akaike info criterion	-0.978206
Sum squared resid	1.369900	Schwarz criterion	-0.761908
Log likelihood	43.68274	Hannan-Quinn criter.	-0.891841
F-statistic	0.991695	Durbin-Watson stat	1.937514
Prob(F-statistic)	0.438013		

RIWAYAT HIDUP



NADIRA, lahir di Jakarta, 1 April 1996. Anak pertama dari pasangan Gilmansyah dan Sukarti. Memiliki satu orang adik perempuan bernama Shalimar. Bertempat tinggal di Jalan Wijayakusuma Blok FF No. 4 RT 001 RW 06, Komplek Nyiur Melambai II, Kelurahan Rawabadak Utara, Kecamatan Koja, Plumpang, 14230, Jakarta Utara.

Pendidikan yang ditempuh yaitu SDS Barunawati IV Jakarta (2001-2007); SMPN 173 Jakarta (2007-2010); SMAN 75 Jakarta (2010-2013); Universitas Negeri Jakarta (2013-2017).

Penulis pernah mengikuti Program Kuliah Kerja Lapangan di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tanjung Perak Surabaya, Program Praktik Kerja Lapangan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Matraman (sebagai Pelaksana di Seksi Pelayanan dan Konsultasi IV), dan Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Kalanganyar Labuan Banten. Selain itu Penulis juga telah mengikuti Program Brevet AB di Ikatan Akuntan Indonesia cabang Mall Of Indonesia.